

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA
PADA PERUSAHAAN YANG BERBASIS SYARIAH
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi

Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar

Oleh

ADE OCTAVIANY
10900109005

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiasi, atau dibuatkan oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2013
Penyusun,

ADE OCTAVIANY
NIM : 10900109005

KATA PENGANTAR



Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan hanya kepada Allah (Subhanahu Wata'ala) yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan serta ilmu pengetahuan yang Kau limpahkan. Atas perkenan-Mu jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam “Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad” juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN YANG BERBASIS SYARIAH DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak dapat lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Mustafa A T dan Ibunda Rohani H A R yang telah melahirkan saya dan membimbing selama ini atas segala doa dan pengorbanannya baik secara materi maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qaddir Gassing HT., M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
3. Bapak Prof. Dr. Ambo Asse M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
4. Bapak Jamaluddin Majid, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, serta Bapak Wahyuddin Abdullah, S.E., M.Si., Akt, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi.
5. Bapak Wahyuddin Abdullah, S.E., M.Si., Akt, sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Drs.Mukhtar Lutfi, M.Pd. Selaku dosen pembimbing II yang juga telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
8. Bapak pimpinan dan staf karyawan PIPM perwakilan Makassar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu selama proses penelitian.
9. Ibu Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam proses bimbingan skripsi.

10. Keluarga tercinta, Mak Bik dan kedua adik Muh. Irvan Islami dan Annisa Dhea Amalia yang selalu memberikan motivasi dan semangat akan terselesaikannya skripsi ini.
11. Arie “Mu’din” Amri, terima kasih telah mengajarkan banyak hal dan selalu memberi semangat, perhatian serta motivasi dalam proses pengerjaan selama ini.
12. Sahabat-sahabatku, Kaya, Fiko dan Lulu terima kasih telah membantu selama ini dan telah memberi arti persahabatan. Semoga persahabatan ini akan selalu indah sampai kapanpun.
13. Teman-teman seperjuangan, Nastuti, Masni, Hidayani, Hastina, Amriani dan Anisa terima kasih selalu menemani, mengajarkan dan menyemangati saya selama ini.
14. Kakak kelas yang telah membantu, kak Nono, kak Anti dan kak As’ad yang telah dengan sabar mengajarkan, memberikan informasi dan motivasi.
15. Teman-teman KKN Angkatan 48, Posko Bontonompo Selatan Kab. Gowa, Nikmatul Husna, Syahidah, Marhaya, Junaidi, Muh. Ammar, Sarwono Kiswanto dan Ahmad Karim terima kasih untuk pengalaman singkat yang sangat berharga, kebersamaan dan perjuangan selama KKN.
16. Semua teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut memberikan bantuan dan pengertian secara tulus.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan skripsi ini.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb

Makassar, 28 Agustus 2013

ADE OCTAVIANY
NIM. 10900109005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan	11
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Telaah Teoritis	13
1. Teori Agensi	13
2. Teori Stewardship.....	15
3. Teori Sinyal	16
4. <i>Good Corporate Governance</i> dan Kualitas Laba.....	17
B. Penelitian Terdahulu.....	26
C. Rerangka Teori	28
D. Pengembangan Hipotesis.....	29
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel.....	33
C. Jenis dan Sumber Data.....	35
1. Jenis Data	35

	2. Sumber Data	35
	D. Definisi Operasi/ Pengukuran Variabel	35
	1. Variabel Independen.....	35
	2. Variabel Dependen	37
	E. Metode Analisis Data	38
	1. Uji Asumsi Klasik	38
	2. Uji Hipotesis.....	42
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	45
	B. Hasil Pembahasan Penelitian.....	55
	1. Perhitungan Variabel Independen	55
	2. Perhitungan Variabel Dependen.....	58
	C. Hasil Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	59
	1. Statistik Deskriptif.....	59
	2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	61
	3. Pengujian Hipotesis	65
	4. Pembahasan Hipotesis.....	69
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	72
	B. Keterbatasan dan Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Daftar Perusahaan Sampel	42
Tabel 4.1 : Hasil Perhitungan Persentase Kepemilikan Manajerial	55
Tabel 4.2 : Hasil Perhitungan Persentase Kepemilikan Institusional.....	56
Tabel 4.3 : Hasil Perhitungan Persentase Komisaris Independen	57
Tabel 4.4 : Hasil Perhitungan <i>Discretionary Accrual</i>	58
Tabel 4.5 : Statistik Deskriptif	59
Tabel 4.6 : Hasil Pengujian Uji Kolmogrov-Smirnov.....	63
Tabel 4.7 : Hasil Pengujian Uji Multikolinearitas.....	64
Tabel 4.8 : Hasil Pengujian Uji Autokorelasi Durbin-Watson.....	64
Tabel 4.9 : Hasil Pengujian Uji Autokorelasi <i>run test</i>	65
Tabel 4.10 : Hasil Pengujian Uji Signifikan Simultan	67
Tabel 4.11 : Hasil Uji Parsial	67
Tabel 4.10: Hasil Pengujian Uji Koefisien Determinasi (R^2)	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Rerangka Teori.....	28
Gambar 4.1 : <i>Scatterplot</i>	65

ABSTRAK

Nama : Ade Octaviany
Nim : 10900109005
Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang Berbasis Syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur berbasis syariah yang terdaftar di ISSI. *Good corporate governance* disini mencakup pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen sebagai variabel independen sedangkan kualitas laba sebagai variabel dependen. Sampel dari perusahaan ini terdiri dari 15 perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2012.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda pada tingkat signifikansi 5% dengan program SPSS version 16.00 *for windows*.

Hasil pengujian membuktikan bahwa dengan adanya pengawasan dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas laba. Namun gagal membuktikan pengaruh pengawasan komisaris independen terhadap manajemen laba sebagai ukuran kualitas laba. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan bagi perusahaan yang belum menerapkan kebijakan *good corporate governance*, apakah akan menerapkannya atau tidak.

Kata Kunci : Earnings Management, Kualitas Laba, Good CKepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan tahunan merupakan media yang digunakan oleh perusahaan yang *go public* untuk mengkomunikasikan informasi kepada pihak luar manajemen. Pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, karyawan, kreditor, pelanggan, pemasok, dan pihak lainnya bergantung pada pelaporan dan pengungkapan yang dilakukan perusahaan untuk membuat keputusan, dan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan.

Laba juga menjadi salah satu tolak ukur para pihak eksternal maupun pihak internal untuk mengambil keputusan terhadap keadaan suatu perusahaan. Investor misalnya, sebagai salah satu pihak eksternal perusahaan, tidak jarang mereka menjadikan laba sebagai salah satu pertimbangan mereka dalam melakukan investasi di suatu perusahaan, dengan tujuan pengembalian modal yang cepat dan pembagian deviden yang tepat waktu dan dalam jumlah yang besar.

Namun tidak jarang informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen terkadang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, kondisi ini disebut sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi¹. Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada para manajer untuk melakukan praktek akuntansi dengan

¹Arief Ujiyantho dan Agus Pramuka, “*Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*”. Simposium Nasional Akuntansi X (2007): h.3.

orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja sehingga memberi informasi yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Terkadang perusahaan melakukan pengelolaan laba yang dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya). Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan senantiasa menjadi target rekayasa untuk memaksimalkan kepuasan manajemen tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya.² Manajer biasanya melakukan pengelolaan laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen.³

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan

²Yohanes Yanuar Setyantomo, "Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2011), h. 19

³ Komarudin achmad, Th. I. Imam Subekti dan Sari Atmini "Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia" Simposium Nasional Akuntansi X (2007): h. 2

rendahnya kualitas laba. Apabila pengelolaan laba bersifat oportunis, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor.⁴ Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda.

Tindakan pengelolaan laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat dan beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi.⁵ Pengelolaan laba dapat terjadi karena adanya pemisah antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Dengan melihat beberapa contoh kasus tersebut, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *corporate governance*.

Untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi, khususnya laba, Bughsan menyarankan untuk menerapkan mekanisme *corporate governance*. Penerapan mekanisme *corporate governance* diharapkan mampu mengawal perusahaan sehingga dapat menghasilkan informasi akuntansi yang lebih

⁴N.P. Siregar dan Siddharta Utama, “*Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba*”. Simposium Nasional Akuntansi VIII (2005): h. 475.

⁵Arief Ujjiyantho dan Agus Pramuka *op. cit.*, h.2.

berkualitas dan pada akhirnya dapat meningkatkan relevansi nilai.⁶ *Corporate governanace* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efesiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) merupakan salah satu bentuk *corporate governance* yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan seperti pemisahan tugas antara pemilik dengan manajemen.⁷ Terlebih lagi dalam *good corporate governance* terdapat kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris yang mengawasi kinerja manajemen. Ketiga elemen tersebut lebih menekankan pada pengendalian internal manajemen.

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham yang turut aktif dalam kegiatan manajemen perusahaan. Saham dari kepemilikan ini juga dapat dikatakan sebagai kepemilikan internal perusahaan yang biasanya dimiliki oleh perorangan di dalam perusahaan tersebut. Selain sebagai pemilik saham disebuah perusahaan, kepemilikan manajerial juga turut ikut serta dalam pengelolaan perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial juga dikenal sebagai *shareholder* yang aktif.

Selain kepemilikan manajerial, dalam penerapan *good corporate governance* juga terdapat kepemilikan institusional. Perbedaan antara kepemilikan manajerial dengan kepemilikan institusional itu sendiri yaitu kepemilikan

⁶Bungshan, “*Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku: Peran Pengungkapan Corporate Social dan Dewan Komisaris*”. dalam Rosalita Rachmat Agusti, Aulia Fuad Rahman, Simposium Nasional Akuntansi XIV (2011): h. 2

⁷Hamonangan Siallagan dan Mas’ud Machfoedz, “*Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*” Simposium Nasional Akuntansi IX (2006): h. 3

manajerial pemiliknya dapat aktif dalam manajemen perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional disini tidak hanya berbentuk lembaga saja, namun kepemilikan individu yang proporsi saham dalam perusahaan tersebut mencapai 5% atau lebih, mereka hanya murni sebagai pemegang saham dan tidak terlibat secara langsung dalam manajemen perusahaan, sehingga mereka lebih dikenal dengan sebutan *shareholder* pasif.

Dalam penerapan *corporate governance*, dikenal dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham⁸. Terlebih lagi, dalam dewan komisaris biasanya terdapat komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan, sehingga pengawasan yang dilakukan harusnya lebih efektif.

Dengan adanya ketiga elemen tersebut dalam penerapan *good corporate governance*, diharapkan tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan akan berkurang bahkan tidak ada. Ketika pengelolaan laba dilakukan oleh manajemen, tentu akan merugikan banyak pihak, misalnya para pemegang saham dan kreditor yang nantinya akan salah dalam pengambilan keputusan.

⁸Ratna Wardhani, “*Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)*”. Simposium Nasional Akuntansi IX (2006): h. 4

Pelaku pengelolaan laba selain melanggar hukum, tentunya pengelolaan laba juga merupakan suatu bentuk penipuan yang tentunya tidak dianjurkan bahkan dilarang oleh agama. Sesuai dengan firman Allah dalam QS An-Nisa:108

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُجِيبًا ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

“Mereka menyembunyikan (kejahatan mereka) daripada manusia, dalam pada itu mereka tidak menyembunyikan (kejahatan mereka) daripada Allah padahal Allah ada bersama-sama mereka, ketika mereka merencanakan pada malam hari, kata-kata yang tidak diredhai oleh Allah. Dan (ingatlah) Allah senantiasa meliputi pengetahuannya akan apa yang mereka lakukan.”⁹

Dalam surah tersebut, menggambarkan bagaimana para manajer yang melakukan pengelolaan laba dalam islam. Manajemen melakukan pengelolaan laba untuk alasan tertentu tanpa sepengetahuan pihak luar manajemen. Padahal setiap tindakan yang mereka lakukan akan diawasi oleh Allah SWT.

Tidak jarang terdapat investor yang selektif dalam menanamkan modalnya, dengan memilih perusahaan yang berbasis syariah, karena diyakini dengan penerapan sistem berbasis syariah yang sifatnya lebih ke prinsip-prinsip hukum islam, maka tingkat kepercayaan investor terhadap manajemen diperusahaan akan semakin besar. Seiring dengan perkembangan pasar yang merujuk ke industri keuangan syariah saat ini yang disertai dengan banyak investor yang menginginkan untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang berbasis syariah, maka Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management meluncurkan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang terdiri dari

⁹ Al-Quran dan terjemahnya

30 saham terpilih dari perusahaan yang berbasis syariah. Namun saat ini, tidak hanya *Jakarta Islamic Index* saja yang menjadi tempat investasi syariah, pada 12 Mei 2011 Bursa Efek Indonesia meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang didalamnya terdapat seluruh saham syariah yang terdaftar di BEI.¹⁰ Dengan adanya pemisah antara pasar modal syariah dengan pasar modal konvensional, maka diharapkan dapat memudahkan investor dalam menentukan dimana mereka akan berinvestasi dan memberikan kesempatan kepada para investor yang ingin mencoba berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS An-Nahl: 114.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا يَوْمَ تُعْمَتُ أَلْفُ إِنَّ كُنْتُمْ

إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

”Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu benar-benar menyembah-Nya sahaja.”¹¹

Ayat di atas berisikan tentang seruan Allah SWT untuk makan makanan yang halal. Makanan yang dikatakan halal itu sendiri ketika dalam mencari sumber rezeki tidak terdapat unsur-unsur yang haram. Melakukan investasi misalnya, menurut sebagian ulama memang bukan merupakan pekerjaan yang haram, namun ketika kita berinvestasi di perusahaan yang bergerak dalam kemaksiatan, perusahaan yang memproduksi minuman keras misalnya, tentu akan menjadikan rezeki yang kita peroleh tidak lagi halal, karena terdapat unsur haram

¹⁰“Pasar Syariah,” *Situs Resmi Bursa Efek Indonesia*. <http://www.idx.co.id/id-idberanda/produklayanan/pasarsyariah.aspx> (22 Februari 2013)

¹¹ Al-Quran dan terjemahnya

dalam memperoleh rezeki tersebut. Oleh karena itu, hal ini merupakan salah satu manfaat bagi investor yang ingin berinvestasi dengan prinsip-prinsip syariah, dengan adanya ISSI yang hanya memasukkan perusahaan yang berbasis syariah dalam pasar sahamnya.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian mengenai penerapan dan pengaruh dari *good corporate governance* terhadap perusahaan. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka, melalui data empiris mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba, yang menjadi ukuran kualitas laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif kepada manajemen laba. Berdasarkan penelitian tersebut, jika dihubungkan ke kualitas laba, maka hal ini berarti kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba, sehingga pengaruh terhadap kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan tidak ada. Untuk kepemilikan manajerial, memberikan pengaruh negatif bagi manajemen laba, yang artinya dengan adanya kepemilikan manajerial di perusahaan, maka praktek manajemen laba akan berkurang, dan kualitas laba perusahaan pun akan membaik.

Terdapat penelitian yang meneliti tentang pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba maupun kualitas laba, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Siagallan dan Machfoedz yang menunjukkan bahwa dengan keberadaan dewan komisaris, kualitas laba perusahaan akan tinggi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Isnanta dan Mintara kontradiktif dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian mereka menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang juga berarti

belum berdampak pada kualitas laba. Penelitian dari Eka juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dewan komisaris dengan manajemen laba yang menjadi ukuran kualitas laba. Hal ini dikarenakan penerapan *corporate governance* dampaknya dirasakan untuk waktu jangka panjang. Namun penelitian tersebut mencakup proporsi dewan komisaris dan kualitas laba atau manajemen laba saja. Oleh karena itu, perlu suatu penelitian yang meneliti hubungan langsung pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba, karena komisaris independen merupakan pihak dari eksternal perusahaan. Sehingga komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengendalian¹².

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti sebelumnya masih sedikit yang langsung menghubungkan pengaruh antara penerapan *good corporate governance* terhadap kualitas laba, dan masih terdapat perbedaan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Selain itu, meskipun perusahaan berbasis syariah, namun belum tentu pihak manajemennya tidak melakukan pengelolaan laba untuk menarik investor atau untuk kepentingan lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai “Pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan berbasis syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI)”

B. Rumusan Masalah.

Penerapan *good corporate governance* dilakukan untuk menghindari terjadinya asimetri informasi akuntansi oleh manajer dan pihak investor. *Good*

¹² Rosalita Rachma Agusti, “ *Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku: Peran Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Dewan Komisaris Independen*”. Simposium Nasional Akuntansi XIV (2011): h. 9

corporate governance disini, yaitu dengan adanya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen di dalam perusahaan yang akan meredam terjadinya *gap* antara pemilik dan agen, juga mengawasi kinerja manajemen yang akhirnya diharapkan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Melalui rumusan masalah berikut; “Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan berbasis syariah di Bursa Efek Indonesia?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan berbasis syariah di Bursa Efek Indonesia dengan manajemen laba sebagai ukurannya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis,

Penelitian ini memperkuat teori sinyal, yang menyatakan bahwa manajemen perlu memberikan informasi kepada pemilik, untuk menghindari asimetri teori. Ketika manajemen memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan kepada pemilik, maka hal ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba yang akan merugikan pemilik. Rendahnya manajemen laba yang dilakukan perusahaan, berarti semakin tinggi kualitas laba sebuah perusahaan. Penelitian ini juga memperkuat teori keagenan, karena komunikasi yang baik antara agen dan pemilik menyebabkan akan meredamnya *gap* antara

agen dan pemilik, ketika tidak adanya *gap*, sehingga akan terbentuk manajemen yang lebih mementingkan kepentingan perusahaan dari pada kepentingan pribadi, sehingga juga memperkuat teori *stewardship*, dimana manajemen yang bersifat jujur dalam mengelola perusahaan dan tidak mementingkan kepentingan pribadi, sehingga kualitas laba perusahaan akan tinggi.

2. Manfaat Praktik

Agar entitas yang belum menerapkan *good corporate governance* dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan ketika *good corporate governance* tersebut di terapkan melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris. Akhirnya perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menerapkan *good corporate governance* atau tidak menerapkannya.

3. Manfaat Regulasi

Pemerintah melalui Bapepam dapat mendukung penyelenggaraan perusahaan yang memadai melalui aturan-aturan mengenai *corporate governance* yang dikeluarkan.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, adapun gambaran secara umum lainnya jenis-jenis isi skripsi:

BAB I : PENDAHULUAN. Pada bab ini akan dikemukakan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI. Bab ini menjelaskan pengertian dan teori-teori yang mendasari dan berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, yang

digunakan sebagai pedoman dalam menganalisa masalah. Teori-teori yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang ada baik dari perkuliahan maupun sumber lain. Pada bab ini juga menguraikan peneliti terdahulu, hipotesis dan kerangka pikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN. Bab ini diuraikan perihal jenis penelitian, objek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan dipakai.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Pada bab ini diuraikan perihal gambaran umum perusahaan, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

BAB V PENUTUP. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan dan studi kebijaksanaan selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Teoritis

1. Teori Agensi

Dalam teori keagenan (*agency theory*) menurut Jensen Meckling, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*), dalam hal ini adalah pemegang saham mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk mengelola apa yang dipercayakan oleh principal kepadanya dan kemudian agen tersebutlah yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan tersebut.

Biasanya ada tiga jenis konflik keagenan yang sering terjadi, yaitu: (a) Konflik antara pemegang saham dengan manajer; (b) Konflik antara pemegang saham dengan pemegang hutang; dan (c) Konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas.¹

a. Konflik antara Pemegang Saham dengan Manajer

Ketika manajer diberikan kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan, hal ini tentu dengan tujuan agar kinerja manajemen meningkat, sehingga secara langsung akan meningkatkan nilai perusahaan dan menguntungkan pemegang saham. Namun, tujuan yang ingin dicapai oleh pemegang saham bertolak belakang dengan tujuan manajer itu sendiri, yaitu lebih mementingkan kepentingan diri sendiri. Donaldson, seorang peneliti di Amerika

¹ V. Titi Purwantini, “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan” (Surakarta: STIE AUB 9, no 19, 2011), h. 4. <http://e-journal.stie-aub.ac.id> (5 Mei 2013)

Serikat, menyebutkan dua motivasi dasar manajer yaitu survival dimana manajer berusaha menguasai sumber daya agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan dan independensi atau kecukupan diri yaitu manajer ingin mengambil keputusan yang bebas dari tekanan pihak luar, termasuk dari pasar keuangan. Manajer tidak suka mengeluarkan saham, karena akan mengundang campur tangan pihak luar.

b. Konflik antara Pemegang Saham dengan Pemegang Hutang

Disamping konflik antara manajer dengan pemegang saham, ada potensi konflik yang mungkin timbul antara pemegang saham dengan pemegang hutang. Pemegang saham, melalui manajer, bisa mengambil keuntungan atas pemegang hutang. Konflik tersebut bisa terjadi karena pemegang saham dengan pemegang hutang mempunyai struktur penerimaan (*pay off*) yang berbeda. Pemegang hutang memperoleh pendapatan yang tetap (yaitu bunga) dan kembalian pinjamannya, sedangkan pemegang saham memperoleh pendapatan di atas kelebihan atas kewajiban yang perlu dibayarkan ke pemegang hutang. Jika nilai perusahaan berada dibawah nilai kewajiban hutang, pemegang hutang berhak atas semua nilai perusahaan. Jika nilai perusahaan naik di atas nilai hutang, pemegang saham berhak atas kelebihan tersebut. Semakin tinggi kelebihan tersebut, semakin tinggi nilai yang dimiliki pemegang saham, sementara kekayaan pemegang hutang tetap, tidak berubah. Perbedaan (asimetri) struktur *pay-off* tersebut bisa menyebabkan perbedaan perilaku.

c. Konflik antara Pemegang Saham Mayoritas dengan Pemegang Saham Minoritas

Pemegang saham tidak bersifat homogen. Karena pemegang saham tersebut berlainan, maka akan ada potensi konflik antar pemegang saham. Potensi konflik bisa terjadi ketika pemegang saham mayoritas mengambil manfaat (merugikan) atas pemegang saham minoritas.

Pada dasarnya manajemen lebih banyak mengetahui informasi-informasi mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya, sehingga manajer berhak mengambil keputusan mengenai kebijakan-kebijakan yang dilakukan perusahaan atas nama investor dengan dasar mereka adalah agen dari investor. Oleh karena itu, sebagai pengelola, manajemen berkewajiban memberikan informasi yang didapat kepada pihak investor. Namun, pihak pemilik dan manajemen juga terkadang memiliki perbedaan kepentingan. Manajemen terkadang bersikap oportunistik, yaitu lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka sendiri dari pada kepentingan para stockholder. Sedangkan pemilik saham tidak menginginkan hal tersebut, karena ketika manajemen lebih mementingkan kepentingan mereka sendiri, maka hal ini tentu saja akan menambah biaya perusahaan, dan mengurangi laba yang akan dihasilkan perusahaan.

2. Teori Stewardship

Menurut Donaldson dan Davis, teori ini muncul berkaitan dengan asumsi bahwa manusia itu merupakan individu yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, memiliki integritas dan bersifat jujur. Hal ini berkaitan dengan sifat manajemen yang sifatnya dapat jujur dalam mengelola sebuah perusahaan dan bersifat dapat

dipercaya dalam menyajikan laporan keuangan dan menyampaikan informasi kepada para pemilik.

Teori *stewardship* adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal, dan dapat diajak kerja sama, sehingga manajemen disini mengelola perusahaan sesuai dengan keinginan dari pemegang saham, yaitu untuk menguntungkan pemegang saham, terlepas dari keinginan pribadi atau individu dari pihak manajemen itu sendiri.

Steward yang dengan sukses dapat meningkatkan kinerja perusahaan akan mampu memuaskan sebagian besar organisasi yang lain, sebab sebagian besar pemegang saham memiliki kepentingan yang telah dilayani dengan baik lewat peningkatan kemakmuran yang diraih organisasi. Oleh karena itu, manajemen yang pro organisasi termotivasi untuk memaksimumkan kinerja perusahaan, disamping dapat memberikan kepuasan kepada kepentingan pemegang saham.

3. Teori Sinyal

Teori sinyal berguna untuk menghindari asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajer yang berkewajiban memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan diharapkan memberikan informasi yang sebenarnya kepada para pemegang saham, agar mereka tidak salah dalam mengambil keputusan.

Good corporate governance dapat dijadikan salah satu sinyal yang diberikan oleh perusahaan terhadap pihak luar, sebagai informasi bahwa perusahaan tersebut telah menerapkan tata kelola yang baik, sehingga segala kegiatan atau hal-hal yang dilakukan oleh perusahaan semata-mata hanya untuk kelangsungan perusahaan saja. Teori sinyal yang diberikan oleh manajemen dapat berbentuk informasi mengenai keakuratan laporan perusahaan, sekaligus sebagai bahan promosi bahwa perusahaan mereka lebih baik daripada perusahaan lain.

Karena pelaporan ini bersifat *voluntary* (tidak merupakan keharusan yang ditentukan oleh otoritas bursa saham), maka pengungkapan ini dapat juga dilihat sebagai suatu sinyal dari manajemen kepada para investor bahwa perusahaan telah dikelola sebagaimana mestinya (sinyal positif). Pengungkapan ini dapat digunakan oleh manajemen untuk memberitahu investor bahwa mereka telah berusaha dengan keras untuk mengurangi perilaku oportunistik mereka. Investor diharapkan akan menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.²

4. *Good Corporate Governance* dan Kualitas Laba

Dalam setiap perusahaan, tentunya menerapkan *corporate governance* di dalam manajemennya. Pada dasarnya, *corporate governance* itu sendiri dilandaskan pada dua teori. Teori yang pertama yaitu teori keagenan dan teori *stewardship*.

Menurut Eisenhardt menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya lebih mementingkan diri

²Dwi Novi Kusumawati dan Bambang Riyanto LS, “*Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan terhadap Kinerja*” Simposium Nasional Akuntansi VII (2005); h. 4.

sendiri (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, (3) manusia selalu menghindari risiko³. Berdasarkan ketiga asumsi tersebut, manajer yang juga adalah seorang manusia bisa bertindak *opportunistic*, yaitu akan mementingkan dirinya sendiri. Mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen atau mekanisme *corporate governance* ada dua kelompok, yaitu mekanisme internal perusahaan yang terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Mekanisme yang kedua yaitu mekanisme eksternal perusahaan yang lebih ke spesifik negara misalnya aturan hukum dan pasar pengendalian perusahaan.

Perusahaan yang dikelola dengan baik (*Good Corporate Governance*) mempunyai ciri diantaranya menyampaikan informasi dengan lebih cepat, akurat dan lengkap.⁴ Survei yang dilakukan oleh Mc Kinsey dan Co menunjukkan bahwa *corporate governance* merupakan perhatian utama para investor, khususnya pada pasar-pasar yang sedang berkembang. Investor tentunya tidak akan tertarik pada perusahaan yang *corporate governance*-nya buruk.⁵ Penilaian investor terhadap baik buruknya *corporate governance* suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut.

Ketika diterapkannya *good corporate governance* oleh perusahaan, berarti perusahaan tersebut berharap agar dapat meyakinkan para investor untuk berinvestasi di perusahaannya dengan jaminan akan memberikan *return* atas

³Einshart; dikutip dalam Arief Ujiyantho dan Agus Pramuka, *op. cit.*, h. 5.

⁴ Zainal Arifil; dikutip dalam Luciana Spica Almilia dan Lailu L. sifa, “*Reaksi Pasar Publikasi Corporate Governance Perception Index pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*” Simposium Nasional Akuntansi IX (2006).

⁵Mc Kinsey dan Co; dikutip dalam Sari Kusumastuti,Th. I. Supatmi, dan Perdana Sastra “*Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance*” (2007): h. 88

investasi tersebut. *Good corporate governance* diterapkan agar para investor memiliki kepercayaan kepada pihak manajemen perusahaan tersebut bahwa pihak manajer tidak akan merugikan investor dalam pengelolaan perusahaan, seperti melakukan penggelapan, pencurian atau investasi ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan sehubungan dengan dana yang telah di investasikan para investor di perusahaan tersebut, dan berkaitan dengan pengontrolan yang dilakukan oleh investor kepada para manajer. Sehingga *good corporate governance* diharapkan dapat menekan *agency cost*. Selain itu, terdapat beberapa prinsip nilai pemegang saham dalam *good corporate governance*, salah satunya yang berkaitan langsung dengan kepentingan pemegang saham yaitu tata kelola perusahaan yang baik dapat memaksimalkan nilai bagi pemegang saham adalah tujuan sosial yang tepat bagi perusahaan, karena setara dengan memaksimalkan kekayaan keseluruhan yang dibuat oleh korporasi.⁶ Secara umum dari sudut pandang mikro perusahaan, terdapat tiga tahapan strategi implementasi *good corporate governance*, pertama yaitu dengan membangun konsensus di semua lini perusahaan, kedua membangun sistem dengan prioritas yang dapat membangun sistem yang dapat mempengaruhi perubahan kultur perusahaan, dan ketiga membangun kultur yang baik. Sehingga pada intinya penerapan *good governance* harus ada dorongan pemerintah, pasar, dan komitmen akan etika dan nilai-nilai apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan.⁷

⁶ Margaret M. Blair, "Shareholder Value, Corporate Governance and Corporate Performance" [n.p.] [n.d.]: h. 15

⁷ Mas Achmad Daniri, "Win-win Solution Good Governance". Majalah Akuntan Indonesia, (juni-juli 2012), h. 13

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam Pedoman Umum *good corporate governance* Indonesia tahun 2006 mengidentifikasi asas-asas yang melandasi penerapan *corporate governance* yaitu: keterbukaan/*transparency* (semua pengelolaan perusahaan harus diungkapkan, tanpa terkecuali dalam laporannya), akuntabilitas (hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangannya), pertanggung jawaban (perusahaan bertanggung jawab dalam seluruh kegiatan pelaksanaan dan penyajian laporan keuangannya), kewajaran (kegiatan perusahaan itu wajar, sesuai dengan aturan-aturan perusahaan tersebut) dan independensi (maksudnya yaitu manajemen tidak mementingkan kepentingannya sendiri dan tidak memihak kepada pemilik perusahaan, disini manajemen benar-benar hanya mengelola perusahaan tersebut sebaik-baiknya untuk tujuan agar perusahaan tersebut dapat *going concern*).⁸ Dalam penerapan kelima prinsip tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan dari *good corporate governance*, seperti yang dinyatakan dalam *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), yaitu: (1) mengurangi kesenjangan antar pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan; (2) meningkatkan kepercayaan bagi para investor dalam melakukan investasi; (3) mengurangi biaya modal; (4) meyakinkan kepada semua pihak atas komitmen legal dalam

⁸Noor Hikmah, Th.I. Chairina, Desilarina Rahmayanti “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*” Simposium Nasional Akuntansi XIV (2011): h. 7

pengelolaan perusahaan; dan (5) penciptaan nilai bagi perusahaan termasuk hubungan antara para *stakeholder*.⁹

Dalam melakukan pengambilan keputusan, baik pemilik saham maupun kreditor akan melihat dari kinerja perusahaan melalui laba yang dihasilkan. Meskipun laba bukan satu-satunya sebagai pedoman yang menjadi pertimbangan, namun sampai saat ini laporan laba tetap sebagai acuan utama bagi investor maupun kreditor dalam mengambil keputusan. Karena itu, banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba agar laporan laba perusahaan tampak baik di mata investor, kreditor maupun pihak yang berkepentingan.

Laporan laba rugi akan memiliki kualitas laba yang baik ketika dalam laporan tersebut tidak terjadi manajemen laba, sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, menurut Bernard dan Stober, laba dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan *return* saham¹⁰.

Earning management merupakan hal yang sangat dihindari untuk mencapai kualitas laba yang tinggi, karena *earning management* akan mempengaruhi kualitas dari keputusan yang dilakukan oleh investor. *Earning management* dilakukan oleh perusahaan agar laporan labanya terlihat baik untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perusahaan biasanya melakukan *earning management* untuk menarik investor, mengurangi pajak yang dibayarkan dan

⁹Sri Fadilah “Pengaruh Implementasi Pengendalian Intern dan Total Quality Management terhadap Penerapan Good Governance (Studi pada Lembaga Amil Zakat Seluruh Indonesia)” Simposium Nasional Akuntansi XIV (2011): h. 11

¹⁰Bernard dan Stober; dikutip dalam Hamonongan Siallagan dan Mas’ud Machfoedz, *op.cit.*,h.7

untuk mendapatkan bonus. Dalam melakukan *earning management* ada beberapa teknik yang dilakukan oleh manajer yaitu ; memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, menggeser periode biaya atau pendapatan. Hal-hal tersebut akan memberikan informasi yang menyesatkan bagi pihak pengguna dan laba yang dilaporkan tidak lagi memiliki kualitas yang baik karena sudah bukan merupakan laba yang sesungguhnya diperoleh.

Praktek manajemen laba oleh manajemen dapat diminimalkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen yang merupakan jenis dari penegendalian internal, antara lain dengan: (1) memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*); (2) kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophiscated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan untuk memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba; (3) peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris¹¹. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan yang efektif terhadap kinerja pihak-pihak yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Melalui surat edaran No. SE.03 IPM/ 2000, yang terbit 5 Mei 2000 disebutkan, dalam rangka terlaksananya konsep *Good corporate governance*, perusahaan wajib memiliki dewan komisaris dan mekanisme internal perusahaan berupa kepemilikan manajerial dan institusional.¹²

¹¹ Vinola Herawati “*Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Manajemen terhadap Nilai Perusahaan*”. [t.p.] (2008); h. 99

¹²Ety Murwaningsari “*Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum*”. [t.p.] (2009), h. 2

a. Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Laba

Menurut Downes dan Goodman kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga aktif dalam kegiatan manajemen perusahaan¹³, sehingga pemilik disini juga ikut aktif dalam kegiatan pengambilan keputusan dan mengetahui informasi yang sebenarnya tentang keadaan perusahaan. Secara teoritis, ketika kepemilikan manajerial rendah, maka kemungkinan untuk terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajerial dinilai dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan yang biasa terjadi antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham dalam hal ini sebagai pemilik perusahaan.

Kepemilikan manajerial sebagaimana yang dijelaskan diatas, mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen didalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya dan pengawasan akan kinerja manajemen terhadap pembuatan laporan keuangan semakin efektif, sehingga manajemen tidak akan melakukan *earning management* yang akhirnya berdampak positif pada kualitas laba perusahaan.

b. Kepemilikan Institusional dan Kualitas Laba

Selain kepemilikan saham secara manajerial, dikenal juga kepemilikan saham secara institusional. Kepemilikan institusional biasanya hanya menyerahkan tanggung jawab tata kelola perusahaan kepada manajemen, sedangkan kepemilikan institusional hanya mengawasi secara efektif kinerja

¹³ Downes dan Goodman; dikutip dalam Etty Murwaningsari, *op. cit.*, h. 3.

manajemen. Selain memiliki peran dalam mengontrol manajer, kepemilikan institusional juga merupakan substitusi bagi kepemilikan manajerial.¹⁴

Investor institusional juga disebut investor yang canggih (*sophisticated*) karena investor ini mempunyai akses dan sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan sehingga dapat memprediksi laba perusahaan di masa depan dibandingkan kepemilikan individual. Sehingga lebih dapat memprediksi laba masa depan perusahaan dan tentunya akan melakukan pengawasan yang lebih efektif lagi terhadap perusahaan, sehingga manajemen tidak dapat melakukan pengelolaan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama dan penelitian dari Herawaty, yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap *earning management*, hal ini berarti memberikan pengaruh positif pada kualitas laba. Namun, penelitian lain juga berpendapat bahwa investor institusional adalah "pemilik sementara" yang terlalu terfokus pada laba jangka pendek dan karenanya manajer mendapat tekanan untuk memberikan penghasilan lebih tinggi secara konsisten, sehingga menjadi salah satu alasan manajemen untuk menarik investor institusi.¹⁵

c. Komisaris Independen dan Kualitas Laba

Mekanisme (pengendalian) internal dalam perusahaan antara lain struktur kepemilikan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam hal ini

¹⁴ Natalia Stin Sagita "Pengaruh Praktek Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Penetapan *Good Corporate Governance* (GCG)" (Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya 2010), h. 25

¹⁵Robert M. Bowen, Th. I. Shivaram Rajgopal, Mohan Venkatachalam, "*Accounting Discretion, Corporate Governance and Firm Performance*" [n.p] [n.d]: h. 21

komposisi dewan¹⁶. Dewan komisaris bisa bertindak sebagai penengah dalam perselisihan dari para manajer internal. Dewan komisaris dipandang sebagai posisi terbaik dalam melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*, dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan bisa mempengaruhi tindakan manajemen laba karena komisaris independen dari luar akan meningkatkan tindakan pengawasan mereka. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka perlu adanya tanggung jawab dari dewan direksi untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan terhadap dewan komisaris, sehingga mereka dapat tetap mengawasi dan memberi nasehat kepada direksi.¹⁷ Dalton dan Daily menatakan bahwa peranan keahlian atau konseling yang diberikan oleh anggota dewan tersebut merupakan suatu jasa yang berkualitas bagi manajemen dan perusahaan yang tidak dapat diberikan oleh pasar. Menurut Fama dan Jensen dalam Young *et al*, anggota dewan komisaris yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu juga dapat memberikan nasehat yang bernilai dalam penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan.¹⁸ Diharapkan dengan adanya peran dewan komisaris, maka kualitas laba perusahaan akan tinggi.

¹⁶Gideon SB. Boediono, “*Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*”. Simposium Nasional Akuntansi VIII (2006): h. 4.

¹⁷ Marihot Nasution, Doddy Setiawan, “*Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*”. Simposium Nasional Akuntansi X (2007);h. 4

¹⁸ Dalton dan Daily, Fama dan Jensen; dikutip dalam Dwi Novi Kusumawati dan Bambang Riyanto LS, *op. cit.*, h. 5-6

B. *Pelitian Terdahulu*

Berdasarkan penelitian terdahulu, tidak banyak jurnal yang meneliti mengenai hubungan *good corporate governance* terhadap kualitas laba secara langsung, penelitian sebelumnya lebih cenderung meneliti mengenai hubungan *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Karena masih kurangnya penelitian yang secara langsung menghubungkan antara *good corporate governance* dan kualitas laba, maka manajemen laba digunakan untuk mengukur kualitas laba.

Penelitian Siallagan dan Machfoedz yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi terjadinya praktek manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidaklarasan kepentingan antara manajemen dengan pihak pemilik atau pemegang saham, hal ini berarti ketika manajemen laba dapat dikurangi, maka kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan tersebut.

Ujiyantho dan Pramuka juga meneliti pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya manajer terpaksa untuk

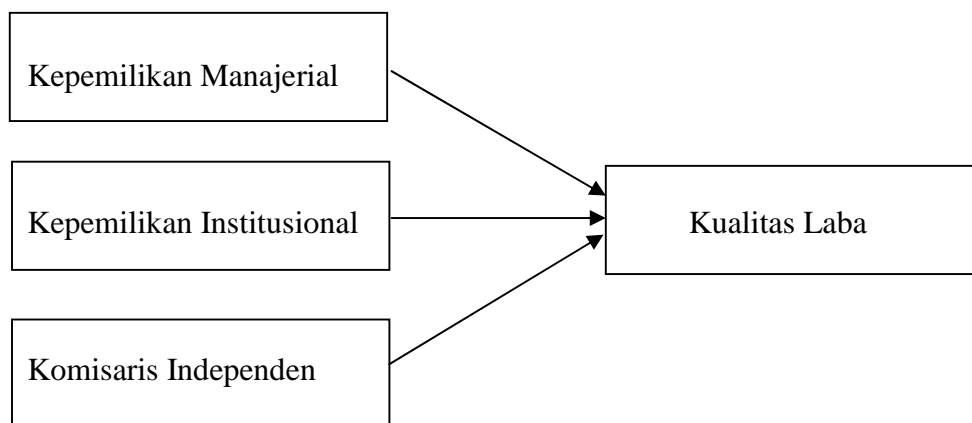
melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz dan Siallagan menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, masih sangat kurang penelitian yang meneliti hubungan *good corporate governance* terhadap kualitas laba hanya saja terdapat beberapa penelitian yang menghubungkan proposi dewan komisaris terhadap kualitas laba atau pun manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Falah menyatakan bahwa dewan komisaris dapat mengurangi terjadinya manajemen laba, hal ini berarti dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris, maka kualitas laporan keuangan pun akan semakin baik, seiring dengan berkurangnya praktek manajemen laba. Namun hal ini tergantung dari jumlah proporsi dewan komisaris, menurut penelitian dari Falah, semakin banyak dewan komisaris maka kontrol terhadap perusahaan semakin baik, karena masukan dan nasehat yang diberikan. Namun menurut Ujiyantho dan Pramuka, jumlah dewan komisaris yang sedikit lebih baik, hal ini disebabkan ketika jumlah dewan komisaris banyak, maka manajemen laba yang dilakukan juga semakin banyak, sehingga sulitnya koordinasi antar dewan tersebut, sehingga menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Namun terdapat juga penelitian yang kontra terhadap keberadaan dewan komisaris, penelitian yang dilakukan oleh Isnanta dan penelitian dari Mintara, yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang menjadi proksi kualitas laba. Hal ini dikarenakan dalam penerapannya, diperlukan waktu jangka panjang untuk

memperoleh hasilnya. Senada dengan penelitian Mintara dan Isnanta, penelitian yang dilakukan oleh Sefiana juga menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini berarti juga tidak berdampak pada kualitas laba perusahaan, karena penerapan *corporate governance* di perusahaan yang menjadi sampel hanya untuk pemenuhan regulasi saja¹⁹. Dalam komposisi dewan komisaris sendiri, terdapat komisaris independen yang keberadaannya diharapkan akan lebih menunjang dewan komisaris dalam memonitor dan memberikan nasehat kepada manajemen.

C. Rerangka Teori

Berdasarkan uraian landasan teori mengenai *good corporate governance* dan pembahasan mengenai kualitas laba dan kinerja manajemen, maka paradigma yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:



Good corporate governance atau tata kelola perusahaan yang baik menjadi salah satu cara agar perusahaan dapat *going concern*. Untuk dapat *going concern*, sebuah perusahaan memerlukan suntikan dana dari para investor. Salah

¹⁹ Eka Sefiana, "Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Telah Go Public di BE.F" [t.d.] h. 9

satu pertimbangan investor dalam berinvestasi di suatu perusahaan, dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut, khususnya laba perusahaan. Namun, tidak jarang pihak manajemen memanipulasi laporan keuangan tersebut, sehingga terlihat “cantik” dimata investor. Hal inilah yang menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan oleh investor, sehingga mengurangi kepercayaan investor. Adanya *good corporate governance*, diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan investor. Khususnya dengan adanya pengawasan dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen, maka diharapkan perusahaan tidak memanipulasi labanya sehingga kualitas laba perusahaan tinggi dan kinerja manajemen pun membaik.

D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan riset terdahulu yang dilakukan oleh Siagallan dan Machfoedz membuktikan bahwa kualitas laba dapat meningkat dengan adanya keberadaan kepemilikan manajerial, hal ini dikarenakan dengan adanya kepemilikan manajerial di dalam perusahaan berarti dapat mengurangi terjadinya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, baik dengan alasan untuk kepentingan *opportunistic* dari manajer itu sendiri ataupun dengan alasan lain yang dapat merugikan para pemegang saham. Selain itu, penelitian dari Ujiyanto dan Pramuka menyatakan bahwa kepemilikan manajerial juga dapat mengurangi perbedaan kepentingan antara agen dan pemegang saham. Penelitian dari Falah juga semakin memperkuat penelitian tersebut. Adapun hipotesis yang dapat diturunkan adalah sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba hal ini sesuai dengan penelitian dari Ujiyantho dan Pramuka. Namun, investor institusional adalah *sophisticated investor* yang memiliki pengetahuan yang lebih baik dan berpengalaman, sehingga manajer tidak dapat melakukan manipulasi laba karena adanya tekanan dari investor institusional yang memonitoring kinerja manajemen secara aktif sehingga dapat menekan terjadinya praktek manajemen laba. Selain itu, Shiller dan Pound menemukan bahwa investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Mereka akan menggunakan fungsi *monitoring* dan tidak akan mudah percaya atau diperdaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba yang akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan.²⁰ Adapun hipotesis yang dapat diturunkan adalah sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Penelitian yang secara langsung menghubungkan proporsi komisaris independen terhadap kualitas laba masih sangat kurang, salah satunya penelitian dari Siallagan dan Machfoedz, menyatakan bahwa komiaris independen tidak

²⁰ Shiller dan Pound; dikutip dalam Etty Murwaningsari, *op. cit.*, h.5

berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, terdapat beberapa penelitian mengenai komposisi dewan komisaris yang didalamnya terdapat komisaris independen yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menghubungkan antara komisaris independen dengan kualitas laba maupun manajemen laba yang menjadi ukuran. Penelitian yang dilakukan oleh Falaah menyatakan bahwa dewan komisaris dapat mengurangi terjadinya manajemen laba,. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fama dan Jensen yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah komisaris, maka jumlah service dan kontrol akan semakin baik, karena banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam strategi penyelenggaraan perusahaan.²¹ Namun dalam penelitian Ujiyantho dan Pramuka, ketika jumlah dewan komisaris banyak, maka manajemen laba yang dilakukan juga semakin banyak, hal ini disebabkan karena sulitnya koordinasi antar dewan tersebut. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka serta penelitian dari Isnanta dan penelitian Mintara, yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang menjadi proksi kualitas laba. Hal ini dikarenakan dalam penerapannya, diperlukan waktu jangka panjang untuk memperoleh hasilnya, selain itu keberadaan dewan komisaris yang hanya berperan sebagai pengawas dan bukan merupakan bagian dari perusahaan itu sendiri dapat menyebabkan kurangnya perhatian akan dewan komisaris terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen sehubungan dengan kualitas laba.

²¹ Fama dan Jensen; dikutip Dwi Yana Amalia S. Fala, Se, M.Si, *op. cit.* h. 8

Komisaris independen merupakan salah satu mekanisme *check and balance* dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Dengan kata lain, komisaris independen menjalankan fungsinya untuk mengawasi direksi yang menjalankan kegiatan perusahaan untuk dan atas nama kepentingan pemilik perusahaan.²² Karena merupakan pihak yang independen, maka dengan adanya komisaris independen yang mengawasi kinerja manajemen, diharapkan pengawasan yang dilakukan dapat maksimal dengan tidak memihak kepada manajemen dalam melakukan manajemen laba, sehingga kualitas laba perusahaan pun meningkat. . Adapun hipotesis yang dapat diturunkan adalah sebagai berikut:

H₃: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

²²Haryani, Th.I. Linggar Pratiwi, Muchamad Syafruddin “*Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja: Transparansi sebagai Variable Intervening*” Simposium Nasional Akuntansi XIV (2011): h. 10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang diteliti secara empiris. Data-data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan berbasis syariah yang *go public* di bursa efek, yang menerapkan *good corporate governance*.

B. Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi berdasarkan perusahaan-perusahaan berbasis syariah yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dan termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang memenuhi kriteria:

1. Terdaftar di ISSI selama 2 tahun berturut-turut, yaitu sejak tahun 2011-2012;
2. Perusahaan bergerak dalam sektor manufaktur;
3. Perusahaan memiliki data kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris;
4. Laporan keuangan perusahaan harus memiliki laba positif dalam laporan laba rugi selama 2 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2011-2012.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI sebanyak 15. Jumlah data tersebut didasarkan pada ketersediaan dan kelengkapan data penelitian dari laporan keuangan tahunan tahun 2011-2012. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dari populasi dengan kriteria tertentu.

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AUTO	PT. ASTRA OTOPARTS Tbk
2	BTON	PT. BETON JAYAMANUNGAL Tbk
3	CTBN	PT. CITRA TUBINDO Tbk
4	ETWA	PT. ENTERINDO WAHANATAMA Tbk
5	JPRS	PT. JAYA PARI STEEL Tbk
6	KAEF	PT. KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk
7	KDSI	PT. KEDAUNG SETIA INDUSTRIAL
8	LION	PT. LION METAL WORKS Tbk
9	LMSH	PT LIONMESH PRIMA Tbk
10	MERK	PT. MERCK Tbk
11	SMSM	PT. SELAMAT SAMPURNA Tbk
12	SKTL	PT. SEKAR LAUT Tbk
13	TCID	PT MADOM INDONESIA Tbk
14	TRST	PT TRIAS SENTOSA Tbk
15	ULTJ	PT. ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY Tbk.

Setelah dilakukan *screening* data, maka dapat diketahui bahwa sampel pada penelitian ini (n) sebanyak 30. Sebagaimana tujuan penelitian, pengujian signifikansi pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap kualitas laba akan diuji dengan menggunakan model regresi linier berganda. Hal ini dikarenakan ukuran *discretionary accrual* yang menjadi

ukuran manajemen laba dalam mengukur kualitas laba disajikan dalam bentuk interval.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dokumenter. Dimana data tersebut dalam hal ini adalah laporan keuangan perusahaan yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi tersebut terjadi.¹

2. Sumber Data

Sumber data-data yang didapat dalam melakukan penelitian ini yaitu data sekunder, karena dalam melakukan penelitian ini, menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdapat dalam bursa efek yang menerapkan *good corporate governance*, data diperoleh dari kantor resmi Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) cabang Makassar, selain itu datanya dapat di akses di situs resmi bursa efek www.idx.co.id. Sehingga tidak langsung datang ke perusahaan yang bersangkutan.

D. Definisi Operasi / Pengukuran Variable

1. Variabel Independen

Dalam penelitian ini, terdiri dari 3 variable independen, yaitu:

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah

¹Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen 1* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, 1999), h. 145

saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$M = \frac{SM}{TKS}$$

Keterangan:

MNJ = Persentase Kepemilikan Manajerial

SM = Jumlah Saham Manajerial

TKS = Total Keseluruhan Saham

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi yang dimiliki oleh perusahaan dibagi dengan jumlah total keseluruhan saham yang beredar.

$$I = \frac{SI}{TKS}$$

Keterangan:

INST = *Institutional Ownership*

SI = Jumlah Saham Institusi

TKS = Total Keseluruhan Saham

c. Komisaris Independen

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Dalam struktur dewan komisaris, terdapat komisaris independen yang bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan

memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris. Komisaris independen diukur dengan persentase komisaris independen dibagi total jumlah dewan komisaris²

$$P = \frac{KI}{DK}$$

Keterangan:

PJKI = Persentase Jumlah Komisaris Independen

KI = Komisaris Independen

DK = Dewan Komisaris

2. Variable Dependen

Untuk mengukur kualitas laba, *discretionary accruals (DACC)* dapat digunakan baik untuk menyembunyikan kinerja yang buruk atau untuk menyimpan pendapatan untuk kemungkinan penggunaan di masa depan.³ *Discretionary accruals (DACC)* sebagai proksi kualitas laba dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena bahwa model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba.⁴

$$TAC = Nit - CFOit$$

Nilai *total accrual (TA)* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (Revt/A_{it-1}) + \beta_3 (PPEt/A_{it-1}) + e$$

²Ni Wayan Rustiarini, “ *Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan*” Simposium Nasional Akuntansi XIII (2010): h. 9

³ Sonda Marrakchi Chtourou, Th. I. Jean Bedard dan Lucie Courteau, “*Corporate Governance and Earnings Management*” Departement des Sciences Comptables Universite Laval, (2001): h. 15

⁴ Dechow et al; dikutip dalam Aief Ujiyantho dan Agus Pramuka, *op. cit.*, h. 11

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = 1 (1 / Ait-1) + 2 (Rev_t / Ait-1 - Rect / Ait-1) + 3 (PPE_t / Ait-1)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / Ait-1 - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

$Ait-1$ = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

Rev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

= error

E. Metode Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus di penuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikoloniaritas, dan heterokidastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti

diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal.⁵

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas).

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* dengan ketentuan:⁶

- 1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

⁵ Ghozali, “*Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Kinerja Perusahaan*” dalam skripsi Anindhita Ira Sabrinna. (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2010), h. 52.

⁶ Gozali ; dikutip dalam Yohanes Yanuar Setyantomo, *op. cit.*, h. 70

Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:⁷

- 1) Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat,
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas,
- 3) Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas

⁷ *Ibid*, h. 69

dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson adalah sebagai berikut:⁸

Tabel 1
Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < DW < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dL \leq DW \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < DW < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tdk ditolak	$dU < DW < 4 - dU$

Run test digunakan sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random.

2. Uji Hipotesis

a. Regresi Berganda

⁸ Gozali ; dikutip dalam Anindhita Ira Sabrinna, h. 70

Uji hipotesis digunakan dengan metode analisis regresi linear berganda, untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris yang memberi pengaruh terhadap variabel dependen, dalam hal ini kualitas laba. Variabel dependen yang dinyatakan dalam interval dan variabel independen yang lebih dari satu, sehingga persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 0 + 1 X_1 + 2 X_2 + 3 X_3 +$$

Keterangan:

- Y = Kualitas Laba
- 0 = Konstanta
- 1- 3 = Koefisien Regresi
- X₁ = Kepemilikan Manajerial
- X₂ = Kepemilikan Institusional
- X₃ = Komisaris Independen
- =Variabel Gangguan

Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda, untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen

Kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% (= 0,05);

- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi
 - $<$ = H_a diterima atau H_o ditolak
 - $>$ = H_a ditolak atau H_o diterima
- c. Hipotesis dinyatakan diterima ketika koefisien regresi bernilai negatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Objek Penelitian*

1. Profil PT. Mandom Indonesia Tbk

PT Mandom Indonesia Tbk berdiri sebagai perusahaan *joint venture* antara Mandom Corporation, Jepang dan PT The City Factory. Perseroan berdiri dengan nama PT Tancho Indonesia dan pada tahun 2001 berganti menjadi PT Mandom Indonesia Tbk. Pada tahun 1993, Perseroan menjadi perusahaan ke-167 dan perusahaan *joint venture* Jepang ke-11 yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Saat ini jumlah saham Perseroan adalah 201.066.667 lembar saham dengan nilai nominal Rp 500/saham.

Kegiatan produksi komersial Perseroan dimulai pada tahun 1971 dimana pada awalnya Perseroan menghasilkan produk perawatan rambut, kemudian berkembang dengan memproduksi produk wangi-wangian dan kosmetik. Perseroan mempunyai dua lokasi pabrik yaitu pabrik Sunter yang khusus memproduksi seluruh produk kosmetik Perseroan sementara pabrik Cibitung berfungsi untuk memproduksi kemasan plastik dan juga sebagai pusat logistik. Kemasan plastik dikirim dari Cibitung ke Sunter untuk diisi kemudian barang jadi dikirim kembali ke Cibitung dan didistribusikan melalui pusat logistik.

Merek utama Perseroan antara lain Gatsby, Pixy, dan Pucelle. Selain itu, Perseroan juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone, dan juga beberapa merek yang khusus diproduksi untuk ekspor. Selain pasar domestik, Perseroan juga mengeksport

produkproduknya ke beberapa negara antara lain Uni Emirat Arab (UEA), Jepang, India, Malaysia, Thailand, dan lain-lain. Melalui UEA, produk-produk Perseroan di re-ekspor ke berbagai negara di Afrika, Timur Tengah, Eropa Timur, dan lain-lain.

2. Profil PT Astra Otoparts Tbk

PT Astra Otoparts Tbk (Astra Otoparts) adalah perusahaan komponen otomotif terkemuka Indonesia yang memproduksi dan mendistribusikan suku cadang kendaraan bermotor baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Sejarah Astra Otoparts bermula dari didirikannya PT Alfa Delta Motor pada tahun 1976, yang bergerak di perdagangan otomotif, perakitan mesin dan konstruksi. Setelah mengalami berbagai perubahan dan pergantian nama perusahaan, akhirnya pada tahun 1997 berganti nama menjadi PT Astra Otoparts dan pada tahun 1998 mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) dengan kode transaksi: AUTO. Sejak saat itu PT Astra Otoparts menjadi perusahaan publik dengan nama PT Astra Otoparts Tbk.

Produk Astra Otoparts tidak hanya menguasai pasar dalam negeri tetapi juga telah merambah ke lebih dari 40 negara di Timur Tengah, Asia Oceania, Afrika, Eropa, dan Amerika. Astra Otoparts memiliki dua kantor perwakilan masing-masing di Singapura dan Dubai.

Selama lima tahun terakhir Astra Otoparts telah membukukan kinerja keuangan yang solid, diantaranya ditandai dengan penjualan yang terus meningkat, walaupun kondisi ekonomi dan industri otomotif tidak selalu

menggembirakan. Keuntungan bersih Astra Otoparts selama tiga tahun terakhir berada di atas 1 triliun rupiah mengindikasikan kinerja yang konsisten dan berkelanjutan. Dengan profil keuangan yang sehat dan portofolio bisnis yang beragam, Astra Otoparts akan terus bertumbuh menjadi pemasok komponen otomotif kelas dunia.

3. Profil PT Citra Tubindo Tbk

Perseroan didirikan pada tanggal 23 Agustus 1983 dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan berkedudukan hukum di Batam, Indonesia. Kantor Pusat dan Pabrik Perseroan berlokasi di Jl. Hang Kesturi I, Kav. C-1, Kawasan Industri Kabil, Batam, Indonesia. Maksud dan tujuan Perseroan adalah bergerak dibidang perdagangan dan industri, penyediaan jasa dibidang industri minyak & gas bumi dan pertambangan.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut Perseroan melaksanakan kegiatan usaha seperti membuat, memberikan pelayanan, memperbaiki alat-alat dan perlengkapan untuk menunjang industri perminyakan dan gas bumi. Pada tanggal 28 November 1989 Perseroan telah mencatatkan sahamnya untuk yang pertama kali di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya).

4. Profil PT Lion Metal Works Tbk

PT Lion Metal Works Tbk ('Perseroan') didirikan pada tanggal 16 Agustus 1972 di Jakarta dalam rangka Penanaman Modal Asing yang merupakan kerjasama antara pengusaha Indonesia, perusahaan Singapura dan Malaysia, berdasarkan Akta Notaris Drs. Gde Ngurah Rai SH, No. 21 tanggal 16 Agustus

1972 dan diubah dengan Akta No. 1 tanggal 2 Juni 1973 dan Akta No. 9 tanggal 11 Nopember 1974 dari notaris yang sama. Akta pendirian dan perubahannya diumumkan dalam Berita Negara No. 34 tanggal 29 April 1975 Tambahan No. 215.

Pada awal kegiatan operasi, Perseroan memproduksi peralatan perkantoran dan kemudian berkembang dengan memproduksi peralatan pergudangan, kanal 'C', bahan bangunan dan konstruksi, peralatan rumah sakit, brankas dan peralatan pengaman (*safe and security equipment*).

5. Profil PT Eterindo Wahanatama Tbk

Perseroan berdiri sebagai perusahaan investasi dan beberapa anak perusahaan yang memproduksi barang-barang kimia berbasis olefin dan aromatik, yang memproduksi berbagai produk kimia hulu dan antara, yang dipergunakan untuk industri manufaktur dan barang-barang konsumsi. Pada tanggal 16 April, Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) dan pencatatan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 16 Mei 1997, sejumlah 688.297.000 saham. Kode saham ETWA. Pada bulan Juli 1999, Penawaran Umum Terbatas (Right Issue), melalui pengeluaran saham simpanan (portepel) Perseroan sebesar 280.000.000 saham. Sehingga jumlah saham yang dicatatkan di BEI setelah Right Issue menjadi 968.297.000 saham.

Pada bulan Agustus, Perseroan mulai 2004 memperdagangkan produk-produk kimia, antara lain specialty plasticizer, DOP dan PA yang diproduksi oleh AG, EBCI, ENG dan PWD. Pada bulan September, AG mulai memproduksi Fatty Acid Metyl Ester (FAME) atau dikenal biodiesel, yang berbahan baku minyak

sawit. Pada bulan Desember 2005, Perseroan mulai berinvestasi di MPK dan MBS yang bergerak bidang usaha perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat.

6. Profil PT Kimia Farma (Persero) Tbk

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia. Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.

7. Profil PT Kedaung Setia Industrial

Sejarah kesuksesan Perseroan tidak dapat terlepas dari sejarah Keluarga Almarhum Bapak Noto Suhardjo Wibisono selaku pendiri Perseroan. Pada tahun 1965, Almarhum Bapak Noto Suhardjo Wibisono memulai usaha pertama kali sebagai penjual peralatan rumah tangga. Usaha ini dimulai dari sebuah toko yang bernama UD KITA dan berlokasi di Jalan Songoyudan No. 44, Surabaya.

Dengan berkembangnya UD KITA pada tahun 1973, Almarhum Bapak Noto Suhardjo Wibisono bekerja sama dengan Bapak Agus Nursalim dari Kedaung Group Jakarta mendirikan PT Kedawung Setia Industrial Ltd di Jalan Warugunung Karangpilang –Surabaya yang bergerak di bidang industri utama peralatan rumah tangga berlapis enamel.

PT Kedawung Setia Industrial, Tbk merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia yang bergerak di bidang industri peralatan rumah tangga berlapis enamel dan berlokasi di Surabaya. Perseroan sudah memiliki pengalaman lebih dari 37 tahun dengan standar dan kualitas yang tidak diragukan lagi dalam semua segmen pasar.

8. Profil PT MERCK Tbk

Di Indonesia, PT Merck Tbk adalah pemain utama dalam industri farmasi dan bahan kimia. Dalam area farmasi, perseroan memproduksi dan memasarkan produk-produk obat bebas (tanpa resep) melalui Divisi Kesehatan Konsumen, dan obat-obatan peresepan melalui Divisi Merck Serono. Merek-merek yang dipasarkan Perseroan di Indonesia termasuk produk-produk yang telah sangat diterima dan dipercaya oleh konsumen dan praktisi medis Indonesia, seperti

Sangobion dan Neurobion. Perseroan adalah juga pemimpin pasar dalam produk-produk pengobatan terapeutik untuk berbagai kondisi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis.

Dari Divisi Bahan Kimia, Perseroan memasarkan bahanbahan kimia khusus, seperti reagen dan peralatan untuk penggunaan di laboratorium, serta pigmen untuk produksi plastik, pelapis cat dan kosmetik. Melalui Millipore, sebuah badan usaha biosains yang diakuisisi Merck Grup pada tahun 2010, Perseroan juga menawarkan rangkaian alat-alat dan produk kimiawi yang canggih untuk bioriset, bioproduksi dan segmen-segmen terkait.

9. Profil PT Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk. adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri, pertanian, perdagangan,dan pembangunan, khususnya dalam industri krupuk, saos dan bumbu masak. Proses krupuk telah dilakukan oleh pendiri setak tahun 1966, dimulai dari industri rumah tangga. Pada tahun 1975, PT Sekar Laut didirikan dan produksinya mulai dikembangkan dalam skala industri besar.Pada tahun 1996,proses pembuatan krupuk telah dikembangkan dengan teknologi modern, yang mengutamakan kebersihan, kualitas dan nutrisi.Kapasitas produk krupuk juga meningkat. Produk krupuk dipasarkan didatam dan diluar negeri.

Perusahaan juga telah berkembang dan memproduksi saus tomat,sambal, bumbu masak dan makanan ringan. Produk-produknya dipasarkan dengan merek" FINNA". Selain pemasaran produk sendiri,perusahaan juga bekerja sama dengan perusahaan makanan lainnya, didalam membantu memproduksi dan menyuplai produk makanisme sesuai kebutuhan masing-masing.

10. Profil PT Selamat Sempurna Tbk

PT Selamat Sempurna Tbk. (“Perseroan”) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976. Pada tahun 1994, Perseroan mengakuisisi PT Andhi Chandra Automotive Products (ACAP). Selanjutnya pada tahun 1995, Perseroan juga melakukan kegiatan investasi pada PT Panata Jaya Mandiri, suatu perusahaan patungan (joint venture) bersama Donaldson Company Inc, USA.

Pada tahun 1996, Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) agar publik dapat ikut berpartisipasi memiliki saham Perseroan tersebut.

11. Profil PT Trias Sentosa Tbk

PT Trias Sentosa, Tbk. didirikan pada tanggal 23 November 1979 dan memulai kegiatan operasi komersial pada tahun 1986 dengan kapasitas produksi BOPP Film sebesar 4.500 Ton/tahun. Pada tahun 1989, Perseroan menyelesaikan perluasan BOPP film lini II dengan kapasitas 7.500 Ton/tahun. Dalam bulan Juli 1990, Perseroan menawarkan 3 juta saham kepada masyarakat, dan pada bulan November 1992, Perseroan mengeluarkan saham bonus yang berasal dari agio saham sebanyak 32 juta lembar saham, sehingga modal yang ditempatkan dan disetor penuh menjadi 48 juta saham.

Pada bulan November 1993, pemegang saham kembali menyetujui penambahan modal yang ditempatkan dan disetor penuh menjadi 96 juta saham melalui Penawaran Umum Terbatas. Dalam tahun 1993, Perseroan telah menyelesaikan perluasan proyek BOPP film lini III dengan kapasitas 12.000 Ton per tahun, dan dalam tahun 1995, proyek Polyester film dengan kapasitas 12.000

Ton telah berhasil diselesaikan. Dalam tahun 1996, Perseroan telah menyelesaikan perluasan Proyek BOPP film lini IV dengan kapasitas 16.000 Ton/tahun. Perseroan saat ini merupakan salah satu produsen BOPP Film dan Polyester Film terbesar di Indonesia dan juga sedang menyelesaikan proyek perluasan BOPP lini ke VI dengan kapasitas 30.000 MT/tahun yang diharapkan selesai pada kuartal 4 tahun 2013.

12. Profil PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (“Perseroan”) dari tahun ke tahun terus berkembang, dan saat ini telah menjadi salah satu perusahaan yang terkemuka di bidang industri makanan & minuman di Indonesia. Pada periode awal pendirian Perseroan bergerak di bidang susu murni yang pada saat itu pengolahannya dilakukan secara sederhana. Pada pertengahan tahun 1970an Perseroan mulai memperkenalkan teknologi pengolahan secara UHT (*Ultra High Temperature*) dan cara pengemasan dengan kemasan karton aseptik (*Aseptic Packaging Material*).

Pada tahun 1975 Perseroan mulai memproduksi secara komersial produk minuman susu cair UHT dengan merk dagang Ultra Milk, tahun 1978 memproduksi minuman sari buah UHT dengan merk dagang Buavita, dan tahun 1981 memproduksi minuman teh UHT dengan merk dagang Teh Kotak. Sampai saat ini Perseroan telah memproduksi lebih dari 60 macam jenis produk minuman UHT dan terus berusaha untuk senantiasa memenuhi kebutuhan dan selera konsumen-konsumennya. Perseroan senantiasa berusaha untuk meningkatkan

kualitas produk-produknya, dan selalu berusaha untuk menjadi *market leader* di bidang industri minuman aseptik.

13. Profil PT Beton Jayamanunggal Tbk

Berdiri pada 27 Februari 1995, PT Betonjaya Manunggal Tbk. adalah perusahaan nasional yang berfokus pada bidang industri besi beton dan telah menjadi perusahaan publik sejak tahun 2001 di Bursa Efek Indonesia. Produk yang dihasilkan Perusahaan adalah besi beton polos berukuran mulai 6 mm sampai dengan 12 mm dengan total kapasitas terpasang sebesar 30.000 ton beton per tahun.

Sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan pasar secara maksimal, Perusahaan menerapkan strategi pemasaran melalui jaringan distributor dan pelayanan langsung kepada pelanggan potensial di dalam negeri. Disamping itu, Perusahaan berfokus pada pasar domestik, khususnya Jawa Timur yang memberikan kontribusi penjualan sebesar 72,4%, sedangkan sisanya terbagi menjadi 13,7% untuk pasar DKI Jakarta dan 13,9% untuk kawasan Jawa Barat, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dll. Menyongsong peluang dan tantangan di masa depan, Perusahaan terus meningkatkan efisiensi serta layanan handal untuk menjadi Perusahaan yang memberikan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingannya serta memberi manfaat bagi lingkungan sekitar.

14. Profil PT Lionmesh Prima Tbk

PT Lionmesh Prima Tbk (“Perseroan”) semula bernama PT Lion Weldmesh Prima, didirikan di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1982 dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), bergerak dalam bidang

industri jaring kawat baja las. Pada tahun 1990 Perseroan memperoleh persetujuan dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal atas nama Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menjual sebagian sahamnya ke masyarakat melalui Penawaran Umum sejumlah 600.000 saham. Perseroan juga telah mencatatkan seluruh sahamnya yang telah ditempatkan dan disetor penuh di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (Company Listing) pada tanggal 5 Nopember 1990.

Perusahaan mulai memproduksi jaring kawat baja sejak tahun 1984 dengan merk *lionmesh* yang diproduksi dengan berbagai ukuran dengan permukaan polos dan ulir. Produk tersebut dikemas dalam bentuk lembaran atau gulungan. Seiring dengan perkembangan industri konstruksi di dalam negeri, perseroan telah mengantisipasi perkembangan tersebut dengan memproduksi bahan-bahan konstruksi berupa jaring kawat baja las, pagar mesh, bronjong, kolom praktis dan produk sejenis lainnya

15. Profil PT Jaya Pari Steel Tbk

PT Jaya Pari Steel Tbk. (JPS) didirikan pada tahun 1973 dan beroperasi secara komersial pada tahun 1976 dengan bidang usaha pemotongan *hot rolled coil* untuk kemudian dijadikan plat. Seiring berkembangnya usaha, sejak tahun 1982 JPS mulai memproduksi plat baja canai panas (*hot rolled steel plate*). JPS dikenal sebagai salah satu produsen plat baja swasta pertama di Indonesia.

JPS hingga saat ini fokus menggarap pasar domestik saja melalui para distributornya di Jakarta dan Surabaya dan kemudian didistribusikan ke berbagai daerah di Indonesia. JPS memiliki kapasitas produksi terpasang sebesar 70.000 ton bahan baku slab atau 60.000 ton barang jadi per tahun.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi industri plat baja melalui proses rerolling dengan mesin berteknologi 3 *high rolling mill*. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1976 dengan pemotongan plat dari hot rolled coil yang kemudian membangun *rerolling mill* yang memproduksi plat baja sejak tahun 1982. Hasil produksi Perusahaan 100% dipasarkan di dalam negeri.

B. Hasil Pembahasan Penelitian

1. Perhitungan Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah komponen *good corporate governance*, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen. Kepemilikan manajerial atau sering disebut kepemilikan yang aktif dimana pemilik saham juga ikut terlibat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen disimbolkan X1. Kepemilikan manajerial dilihat dari jumlah persentase pemilik saham manajerial di perusahaan. Hasil perhitungan variabel kepemilikan manajerial sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan Persentase Kepemilikan Manajerial

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2011	2012
1	AUTO	PT ASTRA OTOPARTS Tbk	0,07%	0,07%
2	BTON	PT BETON JAYAMANUNGGA Tbk	9,58%	9,58%
3	CTBN	PT CITRA TUBINDO Tbk	0,0%	0,0%
4	ETWA	PT ENTERINDO WAHANATAMA Tbk	7,75%	7,75%
5	JPRS	PT JAYA PARI STEEL Tbk	3,72%	6,87%
6	KAEF	PT KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk	0,0%	0,0%

7	KDSI	PT KEDAUNG SETIA INDUSTRIAL	5,33%	7,75%
8	LION	PT LION METAL WORKS Tbk	1,04%	0,04%
9	LMSH	PT LIONMESH PRIMA Tbk	5,61 %	5,61 %
10	MERK	PT MERCK Tbk	0,001%	0,001%
11	SMSM	PT SELAMAT SAMPURNA Tbk	6,04%	6,04%
12	SKTL	PT SEKAR LAUT Tbk	0,12%	0,12%
13	TCID	PT MADOM INDONESIA Tbk	0,142%	0,142%
14	TRST	PT TRIAS SENTOSA Tbk	1,58%	4,09%
15	ULTJ	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY Tbk.	3,25%	3,25%
TOTAL			44,233%	51,313%

Variabel yang kedua adalah kepemilikan institusional disimbolkan X2.

Kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase kepemilikan suatu lembaga atas saham yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Persentase Kepemilikan Institusional

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2011	2012
1	AUTO	PT ASTRA OTOPARTS Tbk	95,65 %	95,65%
2	BTON	PT BETON JAYAMANUNGAL Tbk	81,54%	81,54%
3	CTBN	PT CITRA TUBINDO Tbk	90,87%	90,87%
4	ETWA	PT ENTERINDO WAHANATAMA Tbk	78,15%	82,04%
5	JPRS	PT JAYA PARI STEEL Tbk	68,42%	76,44%
6	KAEF	PT KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk	90,03%	90,03%
7	KDSI	PT KEDAUNG SETIA INDUSTRIAL	92,68%	92,68%
8	LION	PT LION METAL WORKS Tbk	57,70%	57,70%
9	LMSH	PT LIONMESH PRIMA Tbk	72,22%	52,22%

10	MERK	PT MERCK Tbk	92,65%	92,65%
11	SMSM	PT SELAMAT SAMPURNA Tbk	83,94%	58,13%
12	SKTL	PT SEKAR LAUT Tbk	96,09%	98,09%
13	TCID	PT MADOM INDONESIA Tbk	88,816%	88,816%
14	TRST	PT TRIAS SENTOSA Tbk	59,461%	59,461%
15	ULTJ	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY Tbk.	53,66%	53,66%
TOTAL			1.201,876%	1.167,976%

Variabel yang ketiga adalah komisaris independen yang disimbolkan X3.

Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris. Komisaris independen diukur berdasarkan persentase komisaris independen dalam jumlah dewan komisaris yang terdapat di sebuah perusahaan.

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan Persentase Komisaris Independen

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2011	2012
1	AUTO	PT ASTRA OTOPARTS Tbk	40,00%	33,00%
2	BTON	PT BETON JAYAMANUNGGA Tbk	50,00%	50,00%
3	CTBN	PT CITRA TUBINDO Tbk	40,00%	40,00%
4	ETWA	PT ENTERINDO WAHANATAMA Tbk	25,00%	25,00%
5	JPRS	PT JAYA PARI STEEL Tbk	50,00%	50,00%
6	KAEF	PT KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk	40,00%	20,00%
7	KDSI	PT KEDAUNG SETIA INDUSTRIAL	0,00%	50,00%
8	LION	PT LION METAL WORKS Tbk	0,00%	0,00%
9	LMSH	PT LIONMESH PRIMA Tbk	33,00%	33,00%
10	MERK	PT MERCK Tbk	33,00%	33,00%
11	SMSM	PT SELAMAT SAMPURNA Tbk	33,00%	33,00%
12	SKTL	PT SEKAR LAUT Tbk	0,00%	33,00%

13	TCID	PT MADOM INDONESIA Tbk	40,00%	40,00%
14	TRST	PT TRIAS SENTOSA Tbk	0,00%	33,00%
15	ULTJ	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY Tbk.	33,00%	33,00%
TOTAL			417%	506%

2. Perhitungan Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary Accrual* merupakan variabel yang paling sering digunakan untuk melakukan manajemen laba. Untuk menganalisis ada tidaknya manajemen laba, maka dilakukan dengan menghitung total laba akrual, kemudian memisahkan *nondiscretionary accrual* (tingkat laba akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat laba yang tidak normal) untuk setiap perusahaan. Laba akrual merupakan laba bersih operasi yang didasarkan pada perhitungan akrual, sedangkan *nondiscretionary accrual* merupakan laba akrual yang wajar yang tidak dipengaruhi oleh manajemen, dan *discretionary accrual* adalah tingkat laba abnormal yang merupakan pilihan pihak manajemen.

Tabel 4.4

Hasil Perhitungan *Discretionary Accrual*

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2011	2012
1	AUTO	PT ASTRA OTOPARTS Tbk	0,01	0,02
2	BTON	PT BETON JAYAMANUNGGA Tbk	0,05	0,146
3	CTBN	PT CITRA TUBINDO Tbk	1,0	1,1
4	ETWA	PT ENTERINDO WAHANATAMA Tbk	0,02	0,013
5	JPRS	PT JAYA PARI STEEL Tbk	0,23	0,03
6	KAEF	PT KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk	0,19	0,23

7	KDSI	PT KEDAUNG SETIA INDUSTRIAL	0,04	0,03
8	LION	PT LION METAL WORKS Tbk	0,01	0,07
9	LMSH	PT LIONMESH PRIMA Tbk	0,12	0,0060
10	MERK	PT MERCK Tbk	1,02	1,08
11	SMSM	PT SELAMAT SAMPURNA Tbk	0,3	0,02
12	SKTL	PT SEKAR LAUT Tbk	0,04	0,02
13	TCID	PT TRIAS SENTOSA Tbk	0,04	0,03
14	TRST	PT MADOMINDONESIA Tbk	0,05	0,0020
15	ULTJ	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY Tbk.	0,04	0,01
TOTAL			3,16	2,807

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil terendah sebesar 0,0020 dan hasil tertinggi sebesar 1,1. Semakin rendah angka yang didapat, artinya makin tinggi tingkat *Discretionary Accrual*. Sebuah perusahaan dikatakan tidak melakukan manajemen laba ketika hasil perhitungan *discretionary accrual* 0

C. Hasil Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.5

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	30	.00	9.58	3.1848	3.35440
KI	30	52.22	96.09	78.9952	15.45081
KID	30	.00	50.00	30.7667	15.89987
DA	30	.00	1.10	.1989	.34833
Unstandardized Residual	30	-.44175	.67737	.0000000	.29987664
Valid N (listwise)	30				

Statistik deskriptif pada tabel 4.5 tersebut menunjukkan secara singkat data-data 30 sampel dari 15 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dari tahun 2011-2012.

Kepemilikan saham manajerial menunjukkan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh manajer di dalam perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 3,1848%. Hal ini berarti bahwa rata-rata porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dalam perusahaan adalah sebesar 3,1848% dari seluruh saham yang beredar. Kepemilikan saham manajer paling rendah adalah 0,00% sedangkan paling tinggi adalah 15,09% standar deviasi sebesar 3,35440% dengan demikian batas penyimpangan kepemilikan manajerial adalah 3,35440%.

Kepemilikan saham institusional menunjukkan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh institusi di luar perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 78,9952%. Hal ini berarti bahwa rata-rata porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain dalam perusahaan adalah sebesar 78,9952% dari seluruh saham yang beredar. Kepemilikan saham institusional paling rendah adalah 52,22% sedangkan yang paling banyak mencapai 96,09%. Kepemilikan instistusional memiliki nilai standar deviasi sebesar 15,45081 dengan demikian batas penyimpangan kepemilikan instistusional adalah 15,45081%.

Komisaris independen menunjukkan besarnya rasio keberadaan komisaris independen dengan rata-rata sebesar 30,7667% yang berarti bahwa secara rata-rata keberadaan komisaris independen dalam perusahaan sebesar 30,7667% dari seluruh dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen paling rendah adalah 0% sedangkan paling tinggi mencapai 50%. Komisaris independen memiliki nilai

standar deviasi sebesar 15,89987 dengan demikian batas penyimpangan komisarisi independen adalah 15,89987%.

Standar deviation menunjukkan keberagaman yang sangat tinggi, dalam tabel 4.5, standar deviation paling tinggi yaitu 15,89987. hal ini berarti keberagaman yang sangat tinggi terdapat pada komisarisi independen.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah asumsi yang di perlukan dalam analisis regresi linear telah terpenuhi. Penelitian ini uji asumsi klasik menguji normalitas data secara statistik, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pada uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Untuk lebih memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, maka dilakukan pengujian one sample kolmogorov-smirnov. Uji ini digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang akan dipakai lolos normalitas. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 30 data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi Z sebesar $0,060 > 0,05$.

Tabel 4.6
Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardize d Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.29987664
Most Extreme Differences	Absolute	.242
	Positive	.242
	Negative	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		1.325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060

a. Test distribution is Normal.

b. Uji Multikolonearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas, jika terjadi korelasi maka terdapat multikolonearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF, jika nilai *tolerance* diatas 0,10 dan VIF dibawah nilai 10 maka dinyatakan bebas multikolonearitas.

Hasil uji multikolonearitas yang tercantum pada tabel 4.6 memperlihatkan bahwa semua variabel penelitian nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1. Dapat disimpulkan bahwa metode regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki problem multikolonearitas.

Tabel 4.7**Hasil Uji Multikolonearitas**

Model	Collinearity Statistics		
	B	Tolerance	VIF
(Constant)	-.205		
KM	-.040	.805	1.242
KI	.005	.847	1.181
KID	.005	.825	1.211

a. Dependent Variable: da

c. Uji Autokorelasi

Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji

Durbin Watson. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.8**Hasil Uji Autokorelasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.509 ^a	.259	.173	.31671	1.575

a. Predictors: (Constant), kid, ki, km

b. Dependent Variable: da

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji

Durbin Watson. Hasil Uji Durbin-Watson untuk uji autokorelasi yang tercantum menunjukkan bahwa angka *Durbin-Watson* (D-W) adalah sebesar 1,575. Angka *Durbin Watson* yaitu lebih kecil dari batas atas du 1,649 dan kurang dari 2-du ($2 - 1,649 = 0,351$) $du < d < 4-du$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan di dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji *run test* juga dapat digunakan untuk pengujian autokorelasi pada model statistik non-parametrik, untuk melihat apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi.

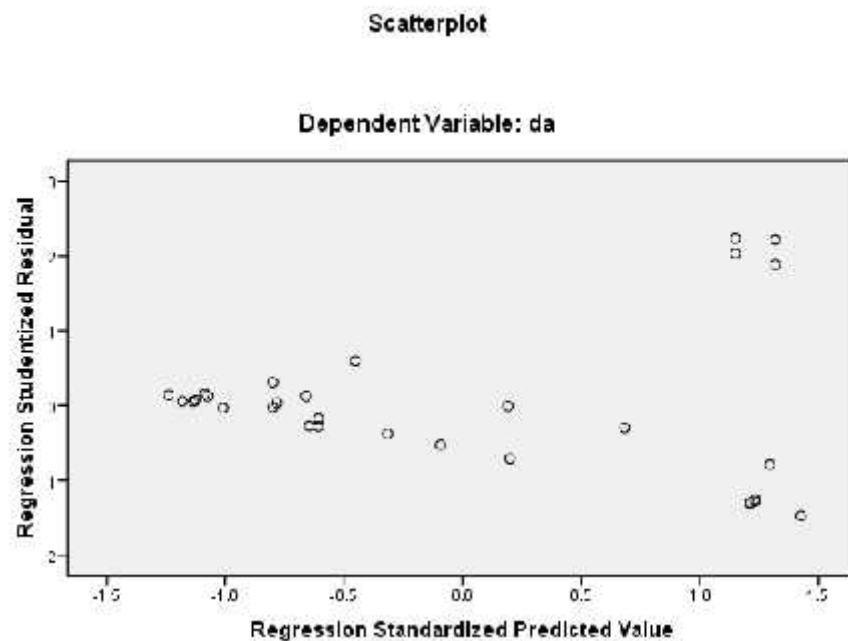
Tabel 4.9
Pengujian Autokorelasi (*run test*)

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00505
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	13
Z	-.929
Asymp. Sig. (2-tailed)	.353

a. Median

Karena nilai *run test* menunjukkan signifikan 0,5 berada diatas 5 %, maka dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut berada pada daerah tanpa autokorelasi.

d. Uji Heteroskedasitas

Gambar 4.1**Hasil Uji Heterokedasitas**

Hasil uji heteroskedasitas dari gambar 4.3 menunjukkan bahwa grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran, dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada data yang akan digunakan.

3. Pengujian Hipotesis

Adapun tahap dalam pengujian hipotesis berikut ini adalah:

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai $F = 3,027$ dengan probabilitas sebesar $0,047 < 0,05$. Nilai probabilitas

yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *discretionary accrual* yang menjadi ukuran kualitas laba dijelaskan oleh ke-3 prediktor.

Dari hasil pengujian simultan diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.10
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.911	3	.304	3.027	.047 ^a
Residual	2.608	26	.100		
Total	3.519	29			

a. Predictors: (Constant), kid, ki, km

b. Dependent Variable: da

b. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model regresi berpengaruh secara individu terhadap variabel terikat, Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.205	.336		-.611	.547
KM	-.040	.020	-.389	-2.065	.049
KI	.005	.004	.205	1.117	.274
KID	.005	.004	.248	1.335	.193

a. Dependent Variable: da

Tabel 4.11, untuk nilai negatif yang ditunjukkan dalam kolom B, menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*, yang berarti menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Tabel tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial signifikansi sebesar 0,049 dengan koefisien regresi -2,065. Hal tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba ($\alpha=5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Sehingga seiring dengan semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka kualitas laba pun semakin tinggi.

Kepemilikan institusional signifikansi sebesar 0,274, dengan koefisien regresi 1,117. Hal tersebut menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba ($\alpha=5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka *discretionary accrual* semakin rendah.

Komisaris independen signifikansi sebesar 0,193, dengan koefisien regresi 1,335. Hal tersebut menunjukkan keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba ($\alpha=5\%$).

c. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak.

Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar 5% diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Discretionary Accrual} = -0,205 - 0,040 \text{ Kepemilikan Manajerial} + 0,005$$

$$\text{Kepemilikan Instiusional} + 0,005 \text{ Komisaris Independen} - 0,0032328$$

- 1) Nilai konstanta sebesar -0,205 artinya jika variabel bebas = 0 atau tetap, maka nilai dari DA perusahaan yang listing di BEI dan terdaftar di ISSI selama tahun 2011-2012 adalah -0,205
- 2) Nilai koefisien kepemilikan manajerial untuk variabel X1 sebesar -0,040. Artinya setiap penurunan kepemilikan manajerial satu satuan maka variabel DA akan turun sebesar -0,040 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- 3) Nilai koefisien kepemilikan institusional untuk variabel X2 sebesar 0,005. Artinya setiap penurunan ukuran perusahaan satu satuan maka variabel DA akan turun sebesar 0,005 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- 4) Nilai koefisien komisaris independen untuk variabel X3 sebesar 0,005. Artinya setiap penurunan ukuran perusahaan satu satuan maka variabel DA akan turun sebesar 0,005 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- 5) Nilai error sebesar -0,0032328 didapat melalui rumus koefisien regresi berganda.

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai R Square, Nilai R Square dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar

kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen).

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.509 ^a	.259	.173	.31671	1.575

a. Predictors: (Constant), kid, ki, km

b. Dependent Variable: da

Dari tabel 4.12 diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,259. Hal ini berarti bahwa 25,9% DA dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, sisanya sebesar 74,1% (100% - 25,9%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

4. Pembahasan Hipotesis

Penjelasan hasil pengujian kemaknaan pengaruh masing-masing variabel tersebut akan diuji sebagai berikut :

1. Uji Hipotesis 1

Tabel tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial signifikansi sebesar 0,049 dengan koefisien regresi -2,069. Hal tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba ($\alpha=5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Dengan demikian hasil ini menyatakan bahwa hipotesis 1 (H_1) diterima. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz, dimana kepemilikan manajerial dapat menekan manajemen laba yang

dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidaklarasan kepentingan antara manajemen dengan pihak pemilik atau pemegang saham, hal ini berarti ketika manajemen laba dapat dikurangi, maka kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan tersebut.

2. Uji Hipotesis 2

Kepemilikan institusional signifikansi sebesar 0,274 dengan koefisien regresi 1,117. Hal tersebut menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian hasil ini menyatakan bahwa hipotesis 2 (H_2) ditolak. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka, hal ini disebabkan kepemilikan institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba.

3. Uji Hipotesis 3

Komisaris independen signifikansi sebesar 0,193 dengan koefisien regresi 1,335. Hal tersebut menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian hasil ini menyatakan bahwa hipotesis 3 (H_3) ditolak. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Isnantana dan Mintara, hal ini dikarenakan komisaris independen dalam penerapannya, diperlukan waktu jangka panjang untuk memperoleh hasilnya, selain itu keberadaan dewan komisaris yang hanya berperan sebagai pengawas dan bukan merupakan bagian dari perusahaan itu sendiri dapat menyebabkan

kurangnya perhatian akan dewan komisaris terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen sehubungan dengan kualitas laba.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hasil uji t (t-test) menunjukkan kepemilikan manajerial signifikansi sebesar 0,049. Hal tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial memengaruhi kualitas laba. Dengan demikian hasil ini menyatakan bahwa hipotesis 1 (H_1) diterima. Kepemilikan institusional signifikansi sebesar 0,274 yang dapat menekan *discretionary accrual*. Keberadaan kepemilikan institusional tidak dapat menekan *discretionary accrual*, sehingga tidak berpengaruh pula terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis 2 (H_2) ditolak. Keberadaan komisaris independen dengan signifikansi sebesar 0,193. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya komisaris independen, maka *discretionary accrual* tidak berpengaruh. Dengan demikian hasil ini menyatakan bahwa hipotesis 3 (H_3) ditolak.
2. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berbasis syariah dan terdmasuk dalam ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) pada tahun 2011-2012 melakukan pengungkapan *good corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

3. Berdasarkan hasil pengujian, nilai koefisien determinasi R^2 antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 0,259 atau 25,9% menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menerangkan variabel dependen dengan variasi pengaruh sebesar 25,9% dan selebihnya 74,1% (100% - 25,9%) diterangkan oleh variabel lain di luar model. Hal ini berarti dengan adanya *good corporate governance*, khususnya dalam hal ini pengawasan dari internal perusahaan dengan adanya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen menjelaskan adanya pengaruh namun kecil terhadap *Discretionary Accrual* (DA) pada perusahaan manufaktur berbasis syariah yang terdaftar di ISSI dengan variasi pengaruh sebesar 25,9%.

B. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan Saran yang diberikan peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan pertama yaitu penelitian ini menggunakan periode pengamatan *earnings management* yang relatif pendek, yaitu tahun 2011 dan 2012 saja, hal ini dikarenakan ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) baru dibentuk pada tahun 2011.
2. Faktor kedua yaitu faktor yang diteliti tidak memasukkan industri keuangan khususnya perbankan. Hal ini dikarenakan sulitnya untuk mendapatkan komponen regresi untuk mendapatkan nilai *Discretionary Accrual* (DA) dari perusahaan dalam industri keuangan (khususnya bank). Pengembangan

penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan industri keuangan yaitu bank ke dalam sampel penelitian.

3. Bagi peneliti berikutnya diharapkan menambah jumlah variabel independen yang diprediksi akan berpengaruh terhadap *Discretionary Accrual* (DA), karena ketiga variabel independen dalam penelitian ini hanya terfokus pada pengendalian internal dan pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan saja, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya juga memasukkan pengaruh dari eksternal perusahaan, misalnya dengan keberadaan komite audit yang berperan mengaudit laporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Komarudin, Th. I. Imam Subekti dan Sari Atmini. 2007. "Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia" Simposium Nasional Akuntansi X Makassar
- Agusti, Rosalita Rachmat dan Aulia Fuad Rahman. 2011. "Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku: Peran Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Dewan Komisaris" Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh
- Amalia, Luciana Spica dan Lailul L. Sifa. 2006. "Reaksi Pasar Publikasi *Corporate Governance Perception Index* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta" Simposium Nasional Akuntansi IX Padang
- Arsyad, Azhar , Th. I. Qadir Gassing dan Yusuf Rahim. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar, 2007
- Blair, Margaret M "Shareholder Value, Corporate Governance and Corporate Performance"
- Boediono, SB Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur" Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo
- Bowen, Robert M Th. I. Shivaram Rajgopal, Mohan Venkatachalam, "*Accounting Discretion, Corporate Governance and Firm Performance*"
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Th. I. Jean Bedard dan Lucie Courteau.2001. "*Corporate Governance and Earnings Management*" Departement des Sciences Comptables Universite Laval
- Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: CV. Asy Syifa' Press
- Fadilah, Sri. 2011. "Pengaruh Implementasi Pengendalian Intern dan *Total Quality Management* terhadap Penerapan *Good Governance* (Studi pada Lembaga Amil Zakat Seluruh Indonesia)" Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh
- Haryani, Th.I. Linggar Pratiwi, Muchamad Syafruddin.2011. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja: Transparansi sebagai Variable Intervening" Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh

- Herawaty Vinola. 2008. "Peran praktek *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh *Earnings Manajemen* terhadap Nilai Perusahaan" *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10 no. 2
- Hikmah, Noor, Th. I. Chairina dan Desilarina Rahmayanti. 2011. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan *Corporate Governance* dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia " *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*
- Daniri, Mas Achmad "Akuntan Indonesia: *Win-win Solution Good Governance*" *Ikatan Akuntansi Indonesia*, (Juni-Juli 2012)
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, 1999
- Isnanta, Rudi. "Pengaruh Implementasi *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja" Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi UII: Yogyakarta, 2008.
- Kusumawati, Dwi Novi dan Bambang Riyanto LS.2005. "*Corporate Governance* dan Kinerja: Analisis Pengaruh *Compliance Reporting* dan Struktur Dewan terhadap Kinerja " *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*
- Kusumawati dkk . 2007. "Pengaruh *Board Diversity* terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif *Corporate Governance*", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 9. no 2.
- Mintara, Heryani Yunita."Pengaruh Implementasi *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Informasi" Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi UII: Yogyakarta, 2008.
- Murwaningsari Ety. 2009. "Hubungan *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibilities* dan *Corporate Financial Performance* dalam Satu *Continuum*". *Jurnal akuntansi dan Keuangan* 11 no. 1
- Nasution Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". *Symposium Nasional Akuntansi X Makassar*
- "Pasar Syariah." *Situs Resmi Buersa Efek Indonesia*. <http://www.idx.co.id/id-idberanda/produklayanan/pasarsyariah.aspx> (22 Februari 2013)
- Purwantini, Titi V. "Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada

Perusahaan- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, STIE AUB: Surakarta

Rawi, Munawar Muchlis. 2011. “Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, *Leverage* dan *Corporate Social Responsibility*” Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.

Rustiarini, Ni Wayan. 2010. “Pengaruh *Corporate Governance* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan” Simposium Nasional Akuntansi XII Purwokerto

S. Fala Dwi Yana. 2007. “Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan” Simposium Nasional Akuntansi X Makassar

Sabrinna Ira Anindhita. “Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Diponogoro: Semarang.2010

Sagita, Natalia Stin. “Pengaruh Praktek Manajemen Laba terhadap *Good Corporate Governance* (GCG)”, Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas: Surabaya.2010

Sefiana Eka. “Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Telah *Go Public* di BEI

Setyantomo, Yanuar Yohanes. “ Analisuh Prais Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Diponogoro: Semarang.2011

Siallagan Hamonangan dan Mas’ud Machfoedz. 2006. “Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan”. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.

Ujiyantho Arief dan Bambang Pramuka. 2007. “Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan”. Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar

Veronica Sylvia, Siddharta.2005. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Manajemen*)” Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo

Wardhani, Ratna.2006. “Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*financially distressed firms*)”
Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
km	30	.00	9.58	3.1848	3.35440
ki	30	52.22	96.09	78.9952	15.45081
kid	30	.00	50.00	30.7667	15.89987
da	30	.00	1.10	.1989	.34833
Unstandardized Residual	30	-.44175	.67737	.0000000	.29987664
Valid N (listwise)	30				

Uji Kolomogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		km	ki	kid	da	Unstandardized Residual
N		30	30	30	30	30
Normal Parameters ^a	Mean	3.1848	78.9952	30.7667	.1989	.0000000
	Std. Deviation	3.35440	1.54508E1	1.58999E1	.34833	.29987664
Most Extreme Differences	Absolute	.251	.204	.289	.311	.242
	Positive	.251	.164	.140	.311	.242
	Negative	-.171	-.204	-.289	-.286	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		1.376	1.118	1.584	1.703	1.325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.045	.164	.013	.006	.060

a. Test distribution is Normal.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.205	.336		-.611	.547		
	Km	-.040	.020	-.389	-2.065	.049	.805	1.242
	Ki	.005	.004	.205	1.117	.274	.847	1.181
	Kid	.005	.004	.248	1.335	.193	.825	1.211

**Tabel Durbin Watson
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.509 ^a	.259	.173	.31671	1.575

a. Predictors: (Constant), kid, ki, km

b. Dependent Variable: da

**VIF
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.205	.336		-.611	.547		
Km	-.040	.020	-.389	-2.065	.049	.805	1.242
Ki	.005	.004	.205	1.117	.274	.847	1.181
Kid	.005	.004	.248	1.335	.193	.825	1.211

a. Dependent Variable: da

Uji Run Test

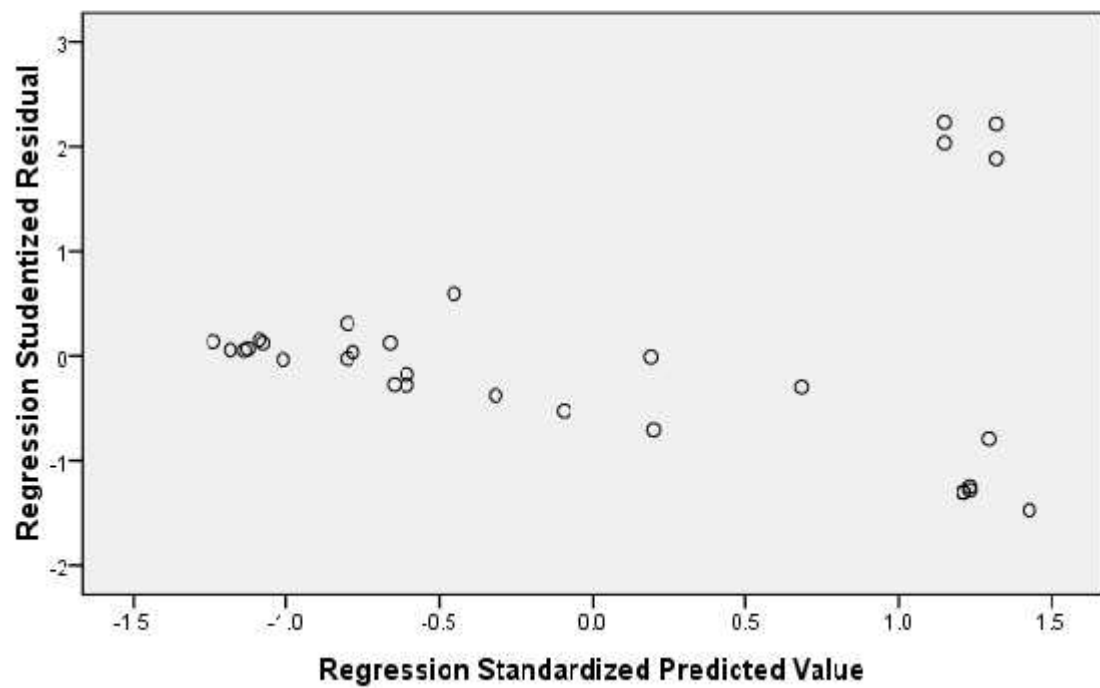
Runs Test

	Km	ki	kid	da	Unstandardized Residual
Test Value ^a	2.42	82.99	33.00	.04	-.00505
Cases < Test Value	15	15	8	13	15
Cases >= Test Value	15	15	22	17	15
Total Cases	30	30	30	30	30
Number of Runs	24	18	15	15	13
Z	2.787	.557	.848	-.088	-.929
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005	.577	.397	.930	.353

a. Median

Scatterplot

Dependent Variable: da



ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.911	3	.304	3.027	.047 ^a
	Residual	2.608	26	.100		
	Total	3.519	29			

a. Predictors: (Constant), kid, ki, km

b. Dependent Variable: da

Uji Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.205	.336		-.611	.547		
Km	-.040	.020	-.389	-2.065	.049	.805	1.242
Ki	.005	.004	.205	1.117	.274	.847	1.181
kid	.005	.004	.248	1.335	.193	.825	1.211

a. Dependent Variable: da

NO	NAMA PERUSAHAAN	PEMILIK SAHAM	KEP.MANAJERIAL	
			2011	2012
1	PT. MANDOM INDONESIA Tbk (TCID)	Harjono Lie	0,126	0,126
		Sastra Widjaya	0,01	0,01
		Yoshihiro Tsuchitani	0,006	0,006
	TOTAL		0,142	0,142
2	PT. ASTRA OTOPARTS Tbk (AUTO)	Widya Wiryawan	0,04	0,04
		Leonard Lembong	0,03	0,03
		Gustav Afdhol Husein	0	0
TOTAL			0,07	0,07
3	PT. CITRA TUBINDO Tbk (CTBN)	Ilham Akbar Habibie	0	0
4	PT. LION METAL WORKS Tbk (LION)	Cheng Yong Kim	0,79	0,021
		Lim Tai Pang	0,23	0,018
		Ir. Krisant Sophiaan	0,02	0,001
TOTAL			1,04	0,04
5	PT. ENTERINDO WAHANATAMA Tbk (ETWA)	Hadisan Sridjaja	7,48	7,48
		Sudiharto Sridjaja	0,19	0,19

		Jasin Sridjaja	0,06	0,06
		Goh Cheng Beng	0,02	0,02
TOTAL			7,75	7,75
6	PT. KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk (KAEF)	M Syamsul Arifin	0,0000	
		Agus Anwar	0,0000	
		Jisman Siagian	0,0000	0,0000
		Pujianto		0,0000
TOTAL			0	0
7	PT. KEDAUNG SETIA INDUSTRIAL Tbk (KDSI)	Haiyanto	5,33	7,75
8	PT. MERCK Tbk (MERK)	Tn. Parulian Simanjuntak	0,001	0,001
9	PT. SEKAR LAUT Tbk (SKTL)	Harry Sunogo	0,06	0,06
		Loddy Gunadi	0,06	0,06
TOTAL			0,12	0,12
10	PT. SELAMAT SAMPURNA Tbk (SMSM)	Johan Kurniawan	0,34552	0,34552
		Suryadi	0,01577	0,01577
		Surja Hartono	2,25746	2,25746

		Ang Andri Pribadi	2,04908	2,04908
		Eddy Hartono	1,37548	1,37548
TOTAL			6,04331	6,04331
11	PT. TRIAS SENTOSA Tbk (TRST)	Jamin Tjandra	1,33	0,07
		Dahryl Irxan	0,13	0,04
		Kindarto Kohar	0,08	0,03
		Santoso Handjojo	0,04	0,0001
TOTAL			1,58	0,1401
12	PT. ULTRAJAYA MILK INDUSTRY &TRADING COMPANY Tbk. (ULTJ)	Tuan Samudera Prawirawidjaja	3,25	3,25
13	PT. BETON JAYAMANUNGGAL Tbk (BTON)	Jenny Tanujaya, MBA	9,58	9,58
14	PT LIONMESH PRIMA Tbk (LMSH)	Jusuf Sutrisno	4,21	4,21
		Lawer Supendi	1,37	1,37
		Warno	0,03	0,03
TOTAL			5,61	5,61

15	PT. JAYA PARI STEEL Tbk	Gwie Gunawan	3,72	5,24
	(JPRS)	Gwie Gunadi Gunawan	0,0002	1,63
	TOTAL		3,7202	6,87

NO	NAMA PERUSAHAAN	PEMILIK SAHAM	KEP. INSTITUSIONAL	
			2011	2012
1	PT. MANDOM INDONESIA Tbk (TCID)	Mandom Corporation, Jepang	60,835	60,835
		PT Asia Jaya Paramita	21,317	21,317
		Wilson Suryadi Sutan	5,042	5,042
		PT Asia Paramita Indah	1,622	1,622
		TOTAL	88,816	88,816
2	PT. ASTRA OTOPARTS Tbk (AUTO)	PT. Astra International Tbk	95,65	95,65
		TOTAL	95,65	95,65
3	PT. CITRA TUBINDO Tbk (CTBN)	Kestrel Wave Investment Ltd	50,93	50,93
		Vallourec & Mannesmann Tubes	34,52	34,42
		Sumitomo Metal Industries Ltd	5,42	5,42
		TOTAL	90,87	90,87
4	PT. LION METAL WORKS Tbk	Lion Holding Pte. Ltd, Singapura	28,85	28,85

	(LION)	Lion Holding Pte. Ltd, Kuala Lumpur	28,85	28,85
		TOTAL	57,7	57,7
5	PT. ENTERINDO WAHANATAMA Tbk (ETWA)	Watervale Worldwide Inc	31,83	31,83
		Watervale Worldwide Inc	24,65	14,25
		Osville Energy Corporation <i>Corporation</i> (S) Pte. Ltd.	13,95	17,87
		BNYM SA/NV AS Cust of Bank of Singapore Ltd.	7,72	7,72
			78,15	82,04
6	PT. KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk (KAEF)	Pemerintah Republik Indonesia	90,03	90,03
		TOTAL	90,03	90,03
7	PT. KEDAUNG SETIA INDUSTRIAL (KDSI)	PT Kitasubur Utama	92,68	92,68
8	PT. MERCK Tbk (MERK)	Merck Holding GmbH, Jerman	73,992	73,992
		Emedia Export Company mbH, Jerman	18,659	18,659
		TOTAL	92,651	92,651

9	PT. SEKAR LAUT Tbk (SKTL)	Omnistar Inv. H. Ltd	26,78	26,78
		PT Alamiah Sari	26,16	26,16
		Malvina Inv. Ltd	17,22	17,22
		Shadforth A. Ltd	13,39	13,39
		PT Bank Negara <i>PT Bank Negara</i> Indonesia (Persero) Tbk	12,54	12,54
		TOTAL	96,09	96,09
10	PT. SELAMAT SAMPURNA Tbk (SMSM)	PT Adrindo Inti Perkasa	83,94	58,13
11	PT TRIAS SENTOSA Tbk (TRST)	PT K and L Capital	28,28	28,28
		PT Adilaksa Manunggal	17,91	17,91
		PT Rejo Sari Bumi	13,27	13,27
		TOTAL	59,46	59,46
12	PT. ULTRAJAYA MILK INDUSTRY &TRADING COMPANY Tbk.	PT Prawirawidjaja Prakarsa	21,4	21,4

	(ULTJ)	UBS AG Singapore Non- Treaty Omnibus Acco (Kustodian)	14,72	14,72
		PT Indolife Pensiontana	9,5	9,5
		PT AJ Central Asia Raya	8,04	8,04
		TOTAL	53,66	53,66
13	PT. BETON JAYAMANUNGGA Tbk (BTON)	Positive Mind Limited	45,56	45,56
		Profit Add Limited	34,31	34,31
		PT. Gunawan Dianjaya Steel, Tbk	1,67	1,67
		TOTAL	81,54	81,54
14	PT LIONMESH PRIMA Tbk (LMSH)	Lion Holdings Pte. Ltd., Singapura	45,55	34,4069
		Trinidad Investment Pte. Ltd., Singapura	26,67	17,814
		TOTAL	72,22	52,2209

15	PT. JAYA PARI STEEL Tbk	International Magnificent Fortune Limited	35,7	43,718
	(JPRS)	Vihara Limited	32,72	32,72
		TOTAL	68,42	76,238

DA	2011	2012
	0.01	0.02
	0.05	0.146
	1.0	1.1
	0.02	0.013
	0.23	0.03
	0.19	0.23
	0.04	0.03
	0.01	0.07
	0.12	0.0060
	1.02	1.08
	0.3	0.02
	0.04	0.02
	0.04	0.03
	0.05	0.0020
	0.04	0.01
	3.16	2.807

KODE PERUSAHAAN	2011 DEWAN KOMISARIS	2011 KOMISARIS INDEPENDEN	PERSENTASE (%)
TCID	5	2	40
AUTO	10	4	40
CTBN	5	2	40
LION	3	0	0
ETWA	4	1	25
KAEF	5	2	40
KDSI	4	0	0
MERK	3	1	33
SKTL	3	0	0
SMSM	3	1	33
TRST	3	0	0
ULTJ	3	1	33
BTON	2	1	50
LMSH	3	1	33
JPRS	2	1	50

KODE PERUSAHAAN	2012 DEWAN KOMISARIS	2012 KOMISARIS INDEPENDEN	PERSENTASE (%)
TCID	5	2	40
AUTO	9	3	33
CTBN	5	2	40
LION	3	0	0
ETWA	4	1	25
KAEF	5	1	20
KDSI	4	2	50
MERK	3	1	33
SKTL	3	1	33
SMSM	3	1	33
TRST	3	0	0
ULTJ	3	1	33
BTON	2	1	50
LMSH	3	1	33
JPRS	2	1	50

RIWAYAT HIDUP



ADE OCTAVIANY, Dilahirkan di kota Pontianak, Kalimantan Barat pada tanggal 16 Oktober 1991, penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari Ibunda Rohani HAR dan ayahanda Mustafa A T. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar SDN Muhammadiyah 2 Pontianak setelah tamat SD pada tahun 2003, penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 10 Pontianak, namun pada tahun 2004 penulis pindah ke kota Makassar dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 7 Makassar kemudian pada tahun 2006, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 17 Makassar pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi dan menyelesaikan studi pada tahun 2013.